

**LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL
BINA REMAJA “TARUNA JAYA 1”
TEBET JAKARTA SELATAN**

Oleh:

Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah

NRP. 22.04.109

Pembimbing :

Dr. Hartono Laras, M.si

Dr. Bambang Rustanto, M.Hum



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2025**

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL BINA REMAJA “TARUNA JAYA 1”
TEBET JAKARTA SELATAN

Oleh:

Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah

NRP. 22.04.109

Telah disetujui pada tanggal: 08 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Bambang Rustanto, M.Hum

Drs. Hartono Laras, M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat dan karunia-Nya praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum serta laporan praktikum laboratorium (magang) dengan judul “Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Praktik Penerapan Pendekatan Shadowing, Tandem Mandiri Dalam Keterampilan Aras Mikro, Mezzo, dan Makro Pada Tahap Engagement dan Asesment di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Jakarta Selatan Tebet” sesuai waktu yang telah ditentukan.

Selama pelaksanaan kegiatan praktikum, praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga pada praktik pekerjaan sosial aras mikro, mezzo, dan makro. Selain itu, praktikan juga dapat mengenali dan memahami metode *shadowing*, tandem dan mandiri pada tahapan *engagement* dan asesmen. Laporan ini disusun berdasarkan hasil dari kegiatan praktikum laboratorium (magang) yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Jakarta Selatan Tebet selama 40 hari, dimulai dari 22 April – 13 Juni 2025.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Laboratorium ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Laboratorium ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
4. Drs. Hartono Laras, M.Si dan Dr. Bambang Rustanto, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum dengan lancar.

5. H. Haikal Shodri, S.Psi, M.Si, selaku Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 beserta seluruh jajarannya yang selalu memberikan dukungan dalam kegiatan Praktikum Laboratorium dan telah menerima praktikan.
6. Seluruh pegawai PSBR Taruna Jaya 1 Jakarta yang telah membantu selama proses pelaksanaan Praktikum Laboratorium.

Semoga semua kebaikan ketulusan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, Juni 2025

Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	2
1.2.1 Tujuan Umum	3
1.2.2. Tujuan Khusus.....	3
1.2.3 Manfaat Praktikum Laboratorium.....	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II	7
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM	7
2.1. Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	10
2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	11
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	15
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	17
BAB III	18
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	18
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum.....	18
3.1.1 Landasan Hukum	19
3.1.2 Visi dan Misi	20
3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi	20
3.1.4 Struktur Organisasi	21
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum.....	25

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum.....	26
BAB IV	28
PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)	28
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum	28
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement	30
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	30
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri).....	33
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri	35
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	38
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri).....	38
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri).....	41
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri	44
4.4.Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	47
4.5 Hasil Asemen	48
BAB V	57
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	57
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro.....	57
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	58
5.3. Refleksi Praktikan.....	59
BAB VI	62
SIMPULAN DAN SARAN	62
6.1. Simpulan.....	62
6.2. Rekomendasi.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Lembaga Panti.....	19
Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan.....	29
Gambar 4. 2 Penerimaan Warga Binaan Sosial baru dari PSBI.....	31
Gambar 4. 3 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	35
Gambar 4. 4 Komunitas Batik.....	36
Gambar 4. 5 Sosialisasi Kelurahan Cakung.....	37
Gambar 4. 6 Karang Taruna RW 17.....	37
Gambar 4. 7 Shadowing Kegiatan Asesmen Bersama Pekerja Sosial.....	38
Gambar 4. 8 Tandem Kegiatan Asesmen terhadap WBS inisial I.....	39
Gambar 4. 9 Asesmen Mandiri Kepada MF.....	40
Gambar 4. 10 Shadowing Kelas Keterampilan Tata Boga.....	41
Gambar 4. 11 Tandem Kelas Keterampilan Tata Boga.....	42
Gambar 4. 12 Kegiatan Baca Tulis Berhitung.....	43
Gambar 4. 13 Tes Kesehatan.....	45
Gambar 4. 14 Karang Taruna.....	47
Gambar 4. 15 Asesmen Kepada Klien MF.....	49
Gambar 4. 16 Ecomap MF.....	52
Gambar 4. 17 BPSS MF.....	52
Gambar 4. 18 Kelas Keterampilan Tata Boga.....	55
Gambar 4. 19 Asesmen Ibu Toipah sebagai Pembinaan Sosial.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	25
Tabel 3.2 Sumber Daya Manusia PSBR Taruna Jaya 1.....	25
Tabel 4. 2 Identitas Klien MF	50
Tabel 4. 3 Identitas Keluarga MF.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Daftar Hadir Praktikan	67
Lampiran 1. 2 Informed Consent	68
Lampiran 1. 3 Catatan Mingguan	69
Lampiran 1. 4 Catatan Harian.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum laboratorium dengan memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Praktikum ini dilaksanakan pada tiga tingkatan, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Disfungsi sosial ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti masalah kemiskinan, keterlantaran, disabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, serta perubahan lingkungan yang tiba-tiba dan merugikan, termasuk bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial.

Praktikum ini adalah suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan hasil belajar di kelas dengan pembekalan intensif sebelum pelaksanaan praktikum, supervisi sebelum terjun ke lapangan, serta penerapan di lapangan dalam konteks institusi dan komunitas. Dalam praktikum ini, kompetensi pekerjaan sosial diterapkan pada tiga tingkatan, yaitu mikro, mezzo, dan makro, dengan fokus pada tahap pertolongan, engagement, dan asesmen. Praktikum ini berfungsi sebagai dasar sekaligus jembatan menuju Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Selama kegiatan ini berlangsung, mahasiswa mendapatkan pendampingan langsung dari para dosen pembimbing, yaitu Dr. Hartono, M.Si dan Dr. Bambang Rustanto, M.Hum, yang memiliki pengalaman luas di bidang pekerjaan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Melalui bimbingan keduanya, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan panduan akademik yang terstruktur, tetapi juga memperoleh masukan, evaluasi, serta arahan profesional yang sangat berharga dalam membentuk identitas dan kompetensi mereka sebagai calon pekerja sosial.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya I adalah lembaga di bawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi remaja putus sekolah, anak jalanan, serta remaja terlantar di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. PSBR Taruna Jaya I berdiri sejak tahun 1962 dan berlokasi di Jl. Tebet Barat Raya No. 100, Jakarta Selatan. Namun lokasi PSBR sedang dipindah tempatkan sementara, dari yang di daerah Tebet, Jakarta Selatan, menjadi ke Rusunawa Rawabebek, Jakarta Timur. Alasan dari pemindahan ini karena tempat PSBR di Tebet sedang di renovasi oleh pihak KOICA (Kore Internasional Cooperation Agency). PSBR Taruna Jaya 1 Memiliki Dasar Hukum Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran 12 Dinas Sosial). Dengan Luas Tanah : 11.782 M2 Luas Bangunan : 5.483 Gedung A : 2 Lantai Gedung B : 3 Lantai dengan 9 Kelas Keterampilan 30 Asrama WBS.

Pelaksanaan praktikum laboratorium di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 telah menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi praktikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari pemenuhan kurikulum akademik, tetapi juga merupakan sarana pembentukan jati diri sebagai calon profesional di bidang pekerjaan sosial. Selama proses praktikum berlangsung, praktikan merasa sangat terbantu dan didukung oleh kerja sama dari rekan-rekan kelompok, yaitu Aurel, Diana, Fahmi Rafli, Lazuardi, Fahmi Sanjaya, Ditami, Qesya, Ghea, dan Niken. Kerjasama yang terjalin antar anggota kelompok ini berperan penting dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis, produktif, dan penuh tanggung jawab, baik dalam penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi di lapangan.

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (magang) terbagi kedalam tujuan umum dan khusus

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi soal generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.2.3 Manfaat Praktikum Laboratorium

Sementara itu, keuntungan dari kegiatan laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah mendapatkan pengalaman belajar dalam: Mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai, dan etika profesi sosial di seluruh aktivitas praktikum.

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.

4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran dari Praktikum Laboratorium (Magang) ini yaitu untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, salah satunya untuk meningkatkan kualitas pengembangan di Panti. Selain itu, Praktikan dapat menerapkan keterampilan pada 3 aras yaitu Mikro, Mezzo dan Makro pada Tahap Engagement dan Asesmen kepada Warga Binaan Sosial yang ada di Panti. Hal ini dapat dilakukan/diimplementasikan oleh praktikan baik itu Shadowing, Tandem, ataupun Mandiri. Laporan ini juga memiliki sasaran kepada Warga Binaan Sosial yang berada di dalam Panti.

1. Penerapan keterampilan aras mikro, mezzo, dan makro pada tahap engagement terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di PSBR Taruna Jaya 1 Jakarta meliputi kategori remaja dengan masalah anak jalanan, putus sekolah, kenakalan remaja dan kelompok rentan (korban kekerasan).
2. Penerapan keterampilan aras mikro, mezzo, dan makro pada tahap asesmen terhadap Warga Bina Sosial (WBS) yang ada di PSBR Taruna Jaya 1 Jakarta meliputi kategori remaja dengan masalah anak jalanan, putus sekolah, kenakalan remaja dan kelompok rentan (korban kekerasan)

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang Praktikum

Laboratorium (Magang), tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM
LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis), (teori-teori yang mendukung praktik praktik pekerja sosial generalis), tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo, makro dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)**, memuat tentang gambaran umum Panti, layanan Panti, dan profil penerima manfaat Panti.
- BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)**, yang memuat tentang pengenalan Panti dan membangun kerjasama dengan tim Panti, implementasi keterampilan dalam tahap engagement (implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dan peranan praktikan dalam *shadowing*, tandem, dan mandiri), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dan peranan praktikan dalam *shadowing*, tandem, dan mandiri), dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sentra terpadu/sentra.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)**, yang memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, dan makro, tantangan Praktikum Laboratorium (Magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi,

pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial.

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**, yang berisi tentang simpulan (temuan temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Panti dan Praktikum yang lebih baik).

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi Pekerjaan Sosial Generalis

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat (Dubois & Miley, 2014). Pekerja sosial berupaya menciptakan ketertiban dan meningkatkan peluang bagi masyarakat di dunia yang semakin kompleks. Profesi pekerjaan sosial membebankan anggotanya tanggung jawab untuk meningkatkan fungsi manusia yang kompeten dan menciptakan masyarakat yang responsif dan adil.

Pekerjaan sosial generalis memberikan pendekatan terpadu dan bertingkat untuk memenuhi tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis mengakui adanya 7 keterkaitan antara isu-isu pribadi dan kolektif, sehingga mendorong mereka untuk bekerja dengan berbagai sistem manusia masyarakat, komunitas, lingkungan sekitar, organisasi yang kompleks, kelompok formal, keluarga, dan individu untuk menciptakan perubahan yang memaksimalkan fungsi sistem manusia. Ini berarti bahwa pekerja sosial generalis bekerja secara langsung dengan sistem klien di semua tingkatan, menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia, melakukan intervensi dengan organisasi untuk meningkatkan daya tanggap sistem sumber daya, mendukung kebijakan sosial yang adil untuk memastikan distribusi sumber daya yang adil, dan melakukan penelitian. semua aspek praktik pekerjaan sosial. (Dubois & Miley, 2014).

2. Tujuan Utama Pekerjaan Sosial Generalis

National Association of Social Workers (NASW) menyatakan bahwa tujuan utama pekerja sosial generalis adalah mempromosikan kesejahteraan sosial dan keadilan sosial melalui intervensi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Mereka menggunakan pendekatan ekologis yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya dan menekankan pemberdayaan klien agar mampu mengelola masalah sosial secara efektif.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2019 pasal 9, menjabarkan tujuan pekerja sosial sebagai berikut:

- 1) Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- 2) Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- 3) Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial;
- 4) Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat; dan
- 5) Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis Kompetensi inti pekerja sosial generalis

Berdasarkan *Council on Social Work Education (CSWE) 2022 Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS)* diantaranya :

1) Kompetensi Sikap dan Nilai Profesional

Pekerja sosial generalis harus memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, hak asasi manusia, empati, dan komitmen terhadap pemberdayaan klien.

Sikap ini menjadi landasan dalam membangun hubungan profesional yang efektif dan etis dengan klien dan lingkungan sosialnya.

2) Kompetensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Pekerja sosial generalis menguasai pengetahuan teoritis tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, prinsip-prinsip hak asasi manusia, keadilan sosial, dan konsep-konsep dasar pekerjaan sosial. Mereka memahami berbagai pendekatan dan metode intervensi sosial di tingkat mikro, mezzo, dan makro, serta mengetahui sumber-sumber pelayanan sosial yang relevan dan cara mengaksesnya.

3) Kompetensi Keterampilan Umum (*General Skills*)

(1) Analisis dan Asesmen: Mampu melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) dan identifikasi masalah klien secara menyeluruh, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas dan organisasi. Ini mencakup pengumpulan data, observasi, wawancara, dan pemahaman konteks sosial klien.

(2) Perencanaan Intervensi: Mampu menyusun rencana intervensi yang sistematis dan logis, menentukan solusi terbaik untuk klien dan lingkungan sosialnya, serta merancang program pelayanan sosial atau kebijakan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan prioritas yang teridentifikasi.

(3) Pelaksanaan Intervensi: Mengaplikasikan teknik-teknik intervensi mikro seperti konseling, terapi, edukasi, motivasi, dan advokasi dalam membantu klien dan keluarganya. Selain itu, mampu melakukan komunikasi, koordinasi, dan diskusi dengan pihak-pihak terkait (*significant others*) dalam pelaksanaan intervensi dan penanganan kondisi darurat.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1. Teori Sistem Sosial

Sistem didefinisikan sebagai suatu keseluruhan (totalitas) yang terbentuk dari berbagai bagian atau sub sistem yang saling berinteraksi (Santoso Tri Raharjo, 2015). Sebagai contoh, seseorang mewakili sub sistem individual dalam sebuah sistem keluarga yang lebih besar; sebuah keluarga dipandang sebagai sub sistem dari sistem masyarakat yang lebih besar; dan sebuah masyarakat merupakan sub sistem dari sistem kemasyarakatan yang lebih besar lagi. Sistem dan sub sistem mempunyai suatu struktur hubungan satu sama lain dan dipisahkan oleh boundaries (batas). Boundaries dapat bersifat kedap (tertutup), yaitu menciptakan sistem tertutup yang mandiri dan namun masih memungkinkan beberapa pengaruh dari luar masuk; atau terbuka (permeabel), yaitu menciptakan sistem terbuka yang secara aktif saling bertukar dengan subsistem lainnya dan dengan demikian selalu berubah. Interaksi atau pertukaran antar subsistem merupakan proses dinamis yang memungkinkan pemeliharaan sistem terbuka meningkat.

2. Teori Ekologi

Teori sistem ekologi berkaitan dengan interaksi dan saling ketergantungan individu dengan sistem di sekitarnya dan mendorong pekerja sosial untuk mengambil pandangan holistik dengan menilai bagaimana individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem fisik, sosial, politik, dan budaya tersebut. Demikian pula, profesi pekerjaan sosial pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya dan dibentuk oleh mereka. Definisi global mengenai pekerjaan sosial menyatakan bahwa pekerjaan sosial “didasarkan pada teori-teori pekerjaan sosial, ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan pengetahuan lokal, melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan” (Internasional Federasi Pekerja Sosial, 2014).

3. Teori Psikososial

Psikososial salah satunya dikenal dengan tokoh Erikson. Pada tahun 1933, Erikson dan keluarganya pindah ke Amerika Serikat dan menjadi ahli psikoanalisis anak pertama di Boston. Ia mulai memperdalam ketertarikannya pada psikoanalisis dan mengembangkan hubungan antara psikologi dan antropologi. Penelitian penelitian yang ia lakukan kelak menjadi dasar dari Teori Psikososial Erikson yang terkenal tersebut. Pada tahun 1950 ia menerbitkan sebuah buku berjudul *Childhood and Society*.

Terapi Psikososial: bentuk penyembuhan untuk membantu orang (individu, keluarga dan kelompok) dalam mengubah perilaku dan situasinya. Capaian 22 perubahan dalam aspek kognitif, emotif/emosi, dan lingkungan. Adapun peran otonomi pekerja social di kalangan psikoterapis didasarkan pada:

- (1) Teori psikososial yang berawal dari premis bahwa pemahaman yang akurat tentang manusia akan membawa tanggung jawab dan intervensi yang efektif dan membutuhkan posisi yang seimbang antara orang sebagai entitas psikologis dengan orang sebagai entitas sosial.
- (2) Bentuk praktek psikoterapeutik diantaranya: Mengkombinasikan pengetahuan bio-psiko-sosial tentang manusia dan perilaku social; keterampilan berhubungan dengan individu, keluarga, kelompok dan komunitas; adanya kompetensi dalam memobilisasikan sumber yang tersedia, dalam medium relasi individu, keluarga dan kelompok.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

1. *Engagement*, *Intake*, dan Kontrak

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Ini merupakan awal keterlibatan pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda. Di fase ini pekerja sosial selanjutnya harus mampu menciptakan komunikasi yang

efektif, karena banyak klien atau residen yang merasa ragu dan tidak yakin apakah klien bisa mendapat pertolongan sesuai dengan apa yang diinginkannya atau tidak. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

Sukoco (2021:180) menyatakan bahwa, pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

Intake (penerimaan) adalah tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi awal tentang klien atau kelompok klien. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang, masalah, kebutuhan, dan sumber daya yang dimiliki oleh klien. Informasi yang dikumpulkan dalam tahap ini membantu pekerja sosial dalam merencanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien serta menentukan apakah klien tersebut memenuhi syarat untuk menerima layanan tertentu. Pada tahap ini, praktikan mengumpulkan informasi awal tentang klien (studi kelayakan/pengisian formulir). *Intake* biasanya melibatkan pengisian

formulir atau wawancara awal dengan klien. Keterampilan pada tahap intake ini meliputi mengetahui latar belakang klien, mengetahui situasi dan masalah klien, menganalisis kebutuhan, dan mengidentifikasi sumber.

Contract (kontrak) adalah tahap di mana pekerja sosial dan klien menetapkan kesepakatan atau kontrak mengenai tujuan, harapan, tanggung jawab, dan batasan dari intervensi yang akan dilakukan. Tujuan dari kontrak adalah untuk menciptakan pemahaman yang jelas dan bersama antara pekerja sosial dan klien tentang apa yang diharapkan dari proses intervensi serta bagaimana keduanya akan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Pada tahap ini praktikan menetapkan kesepakatan atau kontrak mengenai tujuan, harapan, tanggung jawab, dan batasan dari intervensi yang akan dilakukan. Kontrak dapat berupa dokumen tertulis yang ditandatangani oleh kedua belah pihak atau kesepakatan lisan yang diperjelas.

2. Asesmen

Asesmen merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya (Dwi H Sukoco, *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*, 2023, hlmn.188). pada tahap ini, pekerja sosial harus dapat menggali data milik klien. Tidak hanya itu, pekerja sosial juga harus menggali masalah serta potensi yang dimiliki klien. *Assessment* merupakan studi sosial (*social study*) studi sosial merupakan kegiatan mengidentifikasi, meninvestigasi, dan mengindividualisasi guna memahami klien, permasalahan, lingkungan sosial, dan interaksi diantara ketiganya. *Assessment* pada prinsipnya memiliki 4 (empat) hal pokok, yaitu:

- (1) Apa permasalahannya, bagaimana hal tersebut dinyatakan sebagaimasalah, bagaimana mendefinisikan masalah tersebut, dan siapa saja yang terkena masalah dan siapa saja yang menyebutnya sebagai masalah.
- (2) Penjelasan-penjelasan apa saja yang diperlukan untuk membantu berbagai kesulitan yang ada, khususnya kesulitan yang berkaitan untuk

menganalisis seseorang atau klien, situasi masalah dan interaksi diantara ketiganya.

- (3) Apa saja yang sebaiknya dilakukan demi kebaikan klien. Kegiatannya meliputi: perubahan yang harus dicapai, tugas yang perlu dilaksanakan, strategi yang digunakan, dan sumber yang dimanfaatkan.
- (4) Bagaimana program-program intervensi dapat dimonitor, sehingga dapat diketahui kemajuan dan keberhasilan proses perubahan atau proses pertolongan.

Untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber, maka perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah:

(1) Wawancara

Menurut Moleong (2016:186) menyatakan bahwa “Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Sedangkan menurut Sugiyono (2018:137) wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

(2) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2018:145) mengemukakan bahwa, “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan

2.3.Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial umum biasanya menafsirkan masalah dalam konteks yang relevan dan mencari solusi melalui interaksi antara individu dan lingkungan mereka. Praktik pekerjaan sosial umum sering kali dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yakni konsultasi, manajemen sumber daya, dan pendidikan (DuBois & Miley, 2011; Tracy & DuBois, 1987). Di dalam setiap fungsi tersebut, terdapat peran-peran yang menjelaskan bagaimana interaksi antara klien dan pekerja sosial terjadi pada berbagai tingkatan sistem.

Fungsi konsultasi, sebagai proses yang melibatkan kerjasama, bergantung pada keahlian, nilai, dan ketrampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial dan klien untuk memperjelas permasalahan, mengakui kelebihan, mendiskusikan alternatif, dan menentukan kemungkinan tindakan selanjutnya. Dalam fungsi manajemen sumber daya, pekerja sosial mendorong pertukaran dengan sumber daya yang telah digunakan sebagian oleh sistem klien, memanfaatkan sumber daya yang tersedia yang belum dimanfaatkan oleh sistem klien, serta mengembangkan sumber daya yang saat ini tidak tersedia. Fungsi pendidikan beranggapan bahwa sistem klien mampu mengatur diri sendiri, memiliki pengalaman serta sumber daya yang memadai untuk merencanakan pengalaman pembelajaran, dan berkeinginan untuk menerapkan langsung hasil pembelajaran baru.

1. Keterampilan aras mikro

Praktik mikro adalah intervensi yang melibatkan klien individu dan keluarga. Praktik pekerjaan sosial dengan individu melibatkan banyak dimensi diantaranya dimensi komunikasi, interaksi, kepekaan dan pengambilan keputusan sebagai praktik proses perubahan yang direncanakan, sedangkan praktik dengan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau fungsi keluarga seperti pengajaran keterampilan mengasuh anak, membantu keluarga mengatasi krisis atau menghubungkan keluarga dengan sumber daya yang dibutuhkan. Keterampilan aras mikro dibagi 3 bagian yaitu sebagai berikut :

- (1) Komunikasi tingkat dasar : *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik.
- (2) Komunikasi tingkat menengah: empati dan probing
- (3) Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure* membuka diri pekerja sosial

Sedangkan keterampilan asesmen pada aras mikro yaitu menyusun instrumen asesmen, *mind mapping* observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, *body mapping*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2. Keterampilan aras mezzo

Keterampilan aras mezzo mencakup intervensi atau interaksi dengan kelompok yang lebih besar daripada individu, tetapi lebih kecil dari komunitas atau masyarakat secara keseluruhan, aras mezzo mencakup keluarga, kelompok atau 20 komunitas kecil. Keterampilan dalam aras mezzo yaitu Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen team climate questionnaire, asesmen people skill inventory.

3. Keterampilan aras makro

Praktik Makro adalah intervensi yang melibatkan organisasi dan komunitas. Pada aras makro keterampilan yang digunakan yaitu *Transect walk; community involvement; community night meeting; Social mapping; Neighbourhood survey study; Sustainable Livelihood Assets; Logical Framework Analysis; Methodology for Participatory Assessment; Management Stakeholder; Participatory Rural Appraisal; Membangun konsensus; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan ; Focused*

Group Discussion. Brainstorming; Pemanfaatan media massa / massmedia appeal.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang mengatur jalannya praktikum Laboratorium (Magang) di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) program studi pekerjaan sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung 2025
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2011 tentang Kesejahteraan Sosial
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
5. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
6. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
8. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri
9. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 63 Tahun 2024
10. Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.
11. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
12. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Sistem Peradilan Pidana Anak

BAB III
PROFIL LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 adalah suatu unit kerja teknis yang beroperasi di bawah pengawasan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Institusi ini terletak di Jl. Tebet Barat Raya Nomor 100, di wilayah Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pada tahun 1960, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI-: HUK-7-5-57 tanggal 2 November 1959 Departemen Sosial bersama-sama dengan UNICEF mengadakan penelitian yang disebut dengan nama “Assessment Planning Community of Indonesian Children Needs Survey” yang disingkat “APS”, ke daerah lokasi, Tebet Jakarta Selatan, yang pada waktu itu merupakan daerah yang padat penduduknya dan tingkat perekonomiannya termasuk rendah.

PSBR Taruna Jaya 1 dibangun di atas lahan seluas 11.782 meter persegi dengan luas bangunan sebesar 5.483 meter persegi. Terdapat dua gedung utama, yakni Gedung A yang terdiri dari dua lantai dan Gedung B yang terdiri dari tiga lantai. Selain itu, terdapat 30 unit asrama warga binaan sosial (WBS) dan sembilan kelas keterampilan yang digunakan untuk berbagai pelatihan vokasional. Batas wilayah PSBR Taruna Jaya 1 meliputi Rusun Harum di sebelah timur, FPSA di sebelah barat, pemukiman penduduk di sebelah utara, dan Masjid Fatimah Muhammad di sebelah selatan. Fasilitas dan lokasi strategis ini mendukung kegiatan pembinaan dan pengembangan diri bagi remaja binaan secara optimal.

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan lembaga sosial yang didirikan untuk merespon permasalahan sosial yang dihadapi remaja, terutama remaja putus sekolah, anak terlantar, serta remaja dari keluarga tidak mampu yang membutuhkan pembinaan menyeluruh agar mampu hidup mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Lembaga ini menyediakan berbagai bentuk layanan rehabilitasi sosial yang mencakup bimbingan fisik, mental, sosial,

spiritual, dan keterampilan. Tidak hanya menjadi tempat penampungan sementara, PSBR Taruna Jaya 1 juga berperan aktif sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan mengembangkan potensi dan memberdayakan remaja dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup produktif setelah keluar dari panti.

Secara khusus, PSBR Taruna Jaya 1 menyasar remaja berusia antara 16 hingga 22 tahun yang berasal dari wilayah DKI Jakarta dan masuk dalam kategori keluarga tidak mampu. Warga binaan sosial (WBS) yang diterima di panti terdiri atas remaja laki-laki maupun perempuan yang belum pernah menikah, sehat secara jasmani dan rohani, serta bersedia tinggal di asrama selama masa pembinaan yang berlangsung selama satu tahun. WBS yang diterima dapat berasal dari rujukan UPTD Dinas Sosial, anak terlantar, maupun alumni Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memerlukan dukungan tempat tinggal dan pengasuhan. Sebagai salah satu panti sosial terdepan di Jakarta, PSBR Taruna Jaya 1 memiliki kapasitas untuk menampung hingga 100 orang warga binaan dengan fasilitas asrama yang memadai serta ruang-ruang pelatihan keterampilan yang tersebar dalam dua gedung utama.



Gambar 3. 1 Lembaga Panti

3.1.1 Landasan Hukum

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dibawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang bergerak dalam bidang pelayanan dan pembinaan sosial bagi remaja. Operasional lembaga ini didasarkan pada berbagai regulasi dan peraturan perundang-undangan:

1. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang organisasi dan tata kerja Perangkat Daerah (Lampiran 12 Dinas Sosial)
2. Peraturan Gubernur Nomor 54 Tahun 2020

Landasan hukum tersebut memberikan dasar legal bagi PSBR Taruna Jaya 1 untuk melaksanakan fungsi pelayanan dan pembinaan melalui bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, serta keterampilan kepada remaja yang mengalami keterlantaran sosial.

3.1.2 Visi dan Misi

Visi, misi, dan moto PSBR Taruna Jaya 1 menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas lembaga serta arah dari berbagai program pembinaan yang dijalankan. Adapun visi dan misi PSBR Taruna Jaya 1 adalah sebagai berikut:

Visi

Mewujudkan remaja binaan yang mandiri, berdaya guna, dan mampu berperan aktif di tengah masyarakat melalui pembinaan yang komprehensif dan berkesinambungan.

Misi

1. Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial secara menyeluruh bagi remaja yang mengalami permasalahan sosial.
2. Memberikan bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan sebagai bekal kemandirian.
3. Menyediakan sarana pendidikan formal maupun nonformal bagi remaja binaan yang putus sekolah.
4. Mendorong remaja binaan untuk menempuh pendidikan tinggi dan menyiapkan mereka untuk hidup secara mandiri.

3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

PSBR Taruna Jaya 1 memiliki tugas pokok untuk memberikan pelayanan rehabilitasi dan pembinaan kepada remaja bermasalah sosial di wilayah DKI Jakarta. Tugas ini dijalankan melalui berbagai pendekatan pelayanan sosial dan program pembinaan yang terstruktur.

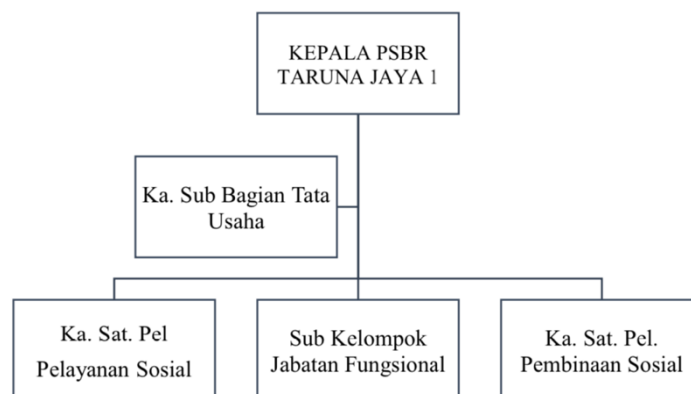
Adapun fungsi dari PSBR Taruna Jaya 1 meliputi:

1. Menyediakan layanan seleksi dan asesmen awal bagi calon warga binaan sosial (WBS).
2. Melaksanakan bimbingan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan.
3. Menyediakan fasilitas pendidikan penunjang seperti program paket A, B, dan C.
4. Memberikan layanan keterampilan vokasional dalam sembilan jurusan.
5. Menyediakan dukungan psikologis dan layanan kesehatan secara rutin.
6. Melakukan pendampingan selama proses reintegrasi sosial atau kembalinya remaja ke keluarga/masyarakat.

3.1.4 Struktur Organisasi

1. Struktur Lembaga

Struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1 dirancang untuk mendukung pelaksanaan fungsi lembaga secara optimal. Struktur ini terdiri atas unsur pimpinan, unsur pelaksana teknis, dan unsur pendukung. Berikut adalah struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1:



Bagan 3. 1 Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Panti sosial bina remaja (PSBR) Taruna Jaya masih dalam satu lingkup pemerintah provinsi DKI Jakarta dan bertanggung jawab pada dinas

sosial provinsi DKI Jakarta. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dipimpin oleh seorang Kepala Panti dan di dalamnya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Sub bagian Tata Usaha, Satuan Pelayanan Sosial, dan Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial.

Adapun Tugas Dari Susunan organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala Panti bertugas untuk:
 - (1) Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi panti
 - (2) Mengkoordinasikan tugas-tugas sub bagian, seksi, dan sub kelompok jabatan fungsional
 - (3) Mengkoordinasikan dan bekerja sama dengan SKPD, UPD
- 2) Sub Bagian Tata usaha, Merupakan satuan kerja staf dalam pelaksanaan administrasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. Tugasnya adalah:
 - (1) Merancang Rencana Kerja Anggaran (RKA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya
 - (2) Menjalankan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya.
 - (3) Mengkoordinasikan susunan RKA dan DPA dan merancang rencana strategis panti
 - (4) Melakukan monitoring, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan DPA Panti
 - (5) Mengerjakan kegiatan surat menyurat dan kearsipan
 - (6) Melakukan pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ruang rapat
 - (7) Melakukan pemeliharaan dan perawatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
 - (8) Melakukan pengelolaan teknologi informasi panti
 - (9) Melakukan penjagaan termasuk keamanan, ketertiban, keindahan, dan kebersihan kantor di panti

- (10) Menghimpun, menganalisa, dan mengajukan kebutuhan inventaris peralatan dan perlengkapan kantor dan rumah tangga panti
 - (11) Melakukan penerimaan, penyimpanan, dan mendistribusikan perlengkapan dan peralatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
 - (12) Melakukan koordinasi penghapusan barang bersama Dinas Sosial
 - (13) Mengkoordinasikan penyusunan laporan kegiatan, keuangan, kinerja dan akuntabilitas panti
 - (14) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Subbagian Tata Usaha
- 3) Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, Merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial. Ini mempunyai tugas untuk:
- (1) Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
 - (2) Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
 - (3) Menyusun bahan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan sosial remaja bermasalah sosial.
 - (4) Melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal meliputi observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi.
 - (5) Melaksanakan penerimaan meliputi registrasi dan persyaratan administrasi serta penempatan dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.
 - (6) Melaksanakan assessment meliputi penelaahan, pengungkapan, dan pemahaman masalah dan potensi
 - (7) Melaksanakan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan.
 - (8) Melaksanakan pemenuhan kebutuhan penunjang pendidikan.

- (9) Melaksanakan orientasi lingkungan dan bimbingan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity Daily Living).
- 4) Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan sosial. Tugasnya adalah:
 - (1) Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
 - (2) Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
 - (3) Menyusun standar operasional dan prosedur teknis pembinaan sosial pembinaan sosial remaja bermasalah.
 - (4) Melaksanakan konsultasi psikologis, konseling dan terapi sosial
 - (5) Melaksanakan kunjungan rumah dan/ atau konsultasi keluarga.
 - (6) Melaksanakan pembahasan kasus.
 - (7) Melaksanakan pemberian konseling psikososial, bantuan, advokasi, bantuan, dan asistensi sosial.
 - (8) Melaksanakan bimbingan sosial, fisik, mental keagamaan, kesenian, keterampilan, dan rekreasi.
- 5) Subbagian Jabatan Fungsional berperan dalam susunan organisasi struktural dari Panti Sosial yaitu melaksanakan tugas-tugas sesuai keahlian yang dimiliki sesuai dengan bidangnya di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

2. Sumber Daya Manusia

No	Kedudukan	Jabatan
1.	Kepala Panti	1 Orang
2.	Ka. Sub Bagian TU	1 Orang
3.	Kasatpel Pembinaan Sosial	1 Orang
4.	Kasatpel Pelayanan Sosial	1 Orang
5.	Fungsional Umum	10 Orang
6.	Pekerja Sosial	3 Orang
7.	Tenaga Pelayanan Sosial	16 Orang
8.	Tenaga Mechanical Electrical	1 Orang
9.	Tenaga Kebersihan Kantor	4 Orang
10.	Tenaga Keamanan Kantor	6 Orang
11.	Instruktur Keterampilan	17 Orang

Tabel 3. 2 Sumber Daya Manusia PSBR Taruna Jaya 1

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

Layanan yang diselenggarakan oleh PSBR Taruna Jaya 1 terdiri atas dua pilar utama, yakni pelayanan sosial dan pembinaan vokasional. Pelayanan sosial dimulai sejak proses penerimaan remaja melalui penjangkauan atau rujukan. Setelah melalui tahap asesmen kebutuhan secara menyeluruh, para remaja diberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, serta pelayanan kesehatan fisik dan psikososial. Dalam fase awal ini juga dilakukan orientasi kehidupan panti dan penempatan ke dalam kelompok pembinaan yang sesuai dengan kondisi serta potensi masing-masing individu.

Dalam proses pembinaannya, PSBR Taruna Jaya 1 menerapkan pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan bertahap. Program pembinaan yang diselenggarakan mencakup bimbingan fisik dan mental melalui kegiatan senam dan baris-berbaris, bimbingan spiritual sesuai dengan keyakinan masing-masing WBS, serta bimbingan sosial yang menekankan pada pengembangan karakter dan relasi sosial. Selain itu, PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan pelatihan keterampilan di sembilan jurusan, yaitu :

1. Keterampilan Otomotif
2. Keterampilan Las
3. Keterampilan Menjahit
4. Keterampilan Salon
5. Keterampilan Service AC
6. Keterampilan Komputer
7. Keterampilan Tata Boga
8. Keterampilan Furniture
9. Keterampilan Service HP

Lebih lanjut, lembaga ini juga menawarkan program pendidikan tambahan yang mencakup pembelajaran Paket A, B, dan C untuk WBS yang telah putus sekolah, serta memberikan bimbingan khusus bagi WBS yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Dalam upaya memperkuat program-program tersebut, PSBR Taruna Jaya 1 bekerja sama dengan beragam lembaga dan mitra seperti PMC dan KOICA guna mendukung pengembangan karir serta pelatihan keterampilan hidup bagi WBS. Selain menekankan pada keterampilan profesional, lembaga ini juga mengadakan kegiatan pendukung lainnya seperti konseling psikologis, pemeriksaan kesehatan secara berkala, dinamika kelompok, serta aktivitas seni dan budaya seperti hadroh dan tari.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Kriteria penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah anak terlantar/putus sekolah yang berusia 16 hingga 22 tahun dari keluarga. Umumnya sasaran penerima manfaat berasal dari keluarga

kurang mampu, alumni PSAA Putra Utama 1, 2, 3 dan 4 yang sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi, rujukan Yayasan Sosial, dikirim melalui Seksi Sosial Kecamatan (SSK), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Selain itu, bisa berasal dari rekomendasi tokoh masyarakat maupun dari hasil penertiban dari wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah sebagai berikut:

1. Laki-laki atau perempuan, merupakan remaja bermasalah sosial
2. Berusia 16 s.d 22 tahun
3. Sehat jasmani dan rohani, bebas narkoba yang dibuktikan melalui keterangan dokter setempat
4. Belum pernah menikah
5. Wajib berKTP dan KK DKI Jakarta
6. FC BPJS Kesehatan dan SKTM Berbarcode
7. Bersedia diasramakan 1 tahun
8. Bersedia menaati tata tertib panti

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga

Lokasi Praktikum

Kegiatan dimulai dengan sebuah serah terima yang sederhana tetapi sangat inti dimana mahasiswa magang disambut oleh Tim PSBR Taruna Jaya 1. Serah terima ini menciptakan suasana hangat dan ramah, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa magang untuk berkenalan dengan Kepala panti. Melalui penerimaan ini, mahasiswa mendapatkan informasi dasar tentang panti dan aturan-aturan dasar di panti yang harus dipatuhi dan diikuti oleh mahasiswa.

Setelah pembukaan, tim dan mahasiswa magang melanjutkan kegiatan dengan menelusuri wilayah panti. Mahasiswa, tim panti, serta supervisor menjelajahi setiap sudut dan fasilitas yang ada di panti tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa magang tentang panti, termasuk sejarah, tujuan, dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Tim PSBR Taruna Jaya 1 Jakarta menjelaskan fungsi masing-masing tempat. Mahasiswa magang memiliki kesempatan untuk mengamati dan mengajukan pertanyaan kepada Tim PSBR Taruna Jaya 1 Jakarta terkait proses dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan di panti.

Setiap kelompok melakukan kegiatan tandem, shadowing, dan mandiri kepada pekerja sosial pendampingnya masing-masing. Setiap kelompok dapat melakukan tandem, *shadowing*, dan mandiri pada tugas dan tanggung jawab serta kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pendamping untuk menjadi bahan ajaran, serta sebagai role model bagi mahasiswa. Dalam hal ini, pekerja sosial akan menjadi mentor yang membantu mahasiswa magang memahami konsep, proses, dan tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan. Kolaborasi antara pekerja sosial dan mahasiswa

magang akan menjadi landasan yang kuat dalam menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang positif.

Dalam menjalin kolaborasi dengan tim pendamping, praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan harian melalui sistem piket yang melibatkan dua orang setiap harinya. Tugas ini mencakup membantu proses absensi saat apel pagi, siang, dan malam, serta mendampingi kegiatan residensial yang berlangsung di lingkungan panti. Di samping itu, praktikan secara aktif melakukan monitoring di setiap kelas keterampilan untuk mengamati interaksi antara peserta, tingkat kedisiplinan, pemahaman materi, serta perkembangan keterampilan mereka. Praktikan juga mewawancarai dan berdiskusi dengan pendamping asrama guna memperoleh informasi mendalam mengenai latar belakang, tantangan pribadi, dan karakteristik unik dari masing-masing WBS.

Adapun dalam kerja sama dengan pekerja sosial, praktikan melakukan wawancara untuk menggali informasi seputar profil lembaga serta kondisi aktual panti. Praktikan juga turut terlibat dalam proses asesmen awal bagi WBS baru, termasuk melengkapi data diri dan mengidentifikasi potensi maupun permasalahan yang dihadapi. Tidak hanya itu, praktikan kerap mendampingi pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat di berbagai kecamatan di wilayah Jakarta sebagai bentuk kontribusi dalam membangun hubungan antara lembaga dan lingkungan sekitar.



Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Peranan Praktikan

(Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Tahapan shadowing merupakan proses praktikum yang dijalani oleh praktikan, berlangsung dari tanggal 23 April hingga 5 Mei 2025. Selama periode ini, praktikan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PSBR Taruna Jaya 1, dengan penekanan pada pengamatan dan pembelajaran di tingkat mikro. Kegiatan ini dimulai dengan pendampingan dalam aktivitas keagamaan, di mana praktikan berpartisipasi dalam sholat dhuha dan membaca Al Quran secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk beribadah, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan yang positif di antara para Warga Binaan Sosial (WBS).

Setelah kegiatan keagamaan, praktikan juga mengikuti apel pagi yang dihadiri oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) dan (PJLP). Apel pagi ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun disiplin dan semangat kerja di antara semua peserta. Selain itu, praktikan terlibat dalam kelas kecakapan hidup (life skill) yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis para WBS. Kelas keterampilan mencakup berbagai keterampilan, seperti keterampilan las, otomotif, furniture, tata boga, komputer, salon service, perbaikan AC, menjahit, serta kelas Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (PKK).

2. Tandem

Kegiatan tandem berlangsung dari tanggal 6 Mei hingga 15 Mei 2025, di mana praktikan memiliki kesempatan untuk mengamati dan mendampingi pekerja sosial dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan di PSBR Taruna Jaya 1. Selama periode ini, praktikan tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mendukung pekerja sosial dalam menjalankan tugas mereka.

Praktikan berkesempatan untuk mengamati secara langsung proses penerimaan dan pendataan Warga Binaan Sosial (WBS) baru yang dipindahkan dari PSBI (Pusat Sosial Bina Insani) ke Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1. Kegiatan ini merupakan bagian dari prosedur administratif dan sosial yang penting dalam memastikan bahwa setiap WBS yang baru datang dapat tercatat dengan baik dan menerima layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam proses tersebut, praktikan melihat bagaimana pihak panti, khususnya pekerja sosial dan staf administrasi, melakukan pencatatan identitas dasar, latar belakang permasalahan, serta kondisi psikososial dari WBS. Selain itu, dilakukan juga wawancara awal dan asesmen singkat untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak dan menyesuaikan dengan program pembinaan yang tersedia di PSBR.

Secara keseluruhan, kegiatan tandem ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan profesional yang diperlukan dalam bidang pekerjaan sosial. Melalui pengamatan dan partisipasi aktif, praktikan tidak hanya belajar tentang teknik-teknik yang digunakan oleh pekerja sosial, tetapi juga memahami pentingnya membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan klien dalam upaya mencapai tujuan rehabilitasi yang diinginkan.



Gambar 4. 2 Penerimaan Warga Binaan Sosial baru dari PSBI

3. Mandiri

Tahapan mandiri dimulai pada tanggal 16 Mei dan berlangsung hingga 11 Juni 2025. Pada fase ini, engagement yang dilakukan oleh praktikan pada aras mikro yaitu membangun relasi dengan Warga Bina Sosial berinisial MF secara mandiri. MF (20 tahun) adalah seorang Perempuan Warga Bina Sosial (WBS). Kegiatan engagement ini dilakukan pada Hari Sabtu 24 Mei 2025 pukul 16.30-17.15 di PSBR Taruna Jaya 1. Kegiatan engagement ini dilaksanakan sebelum praktikan melakukan assesmen potensi diri kepada klien MF. Selain engagement, praktikan juga menerapkan intake dan kontrak terhadap MF. Kegiatan engagement ini bertujuan untuk membangun *trust building* dengan klien MF dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga MF dapat merasa percaya kepada praktikan. Pada tahap engagement, intake, dan kontrak (EIC) praktikan menerapkan beberapa keterampilan-keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang diterapkan praktikan dalam proses engagement ini, diantaranya :

1) Komunikasi tingkat dasar

- (1) *Attending*, Praktikan pada saat melaksanakan engagement bersama MF di tempat yang telah ditentukan dengan pemilihan tempat yang nyaman dan tempat yang tidak bising. Praktikan hadir secara langsung untuk melakukan kontak awal dengan MF pertama praktikan mengenalkan diri dan dilanjutkan oleh MF yang mengenalkan diri secara singkat.
- (2) Mendengarkan aktif, Praktikan melakukan mendengarkan aktif untuk dapat lebih memudahkan praktikan dalam membangun hubungan baik, empati, dan membangun kepercayaan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Dengan mendengarkan secara aktif praktikan dapat lebih memperhatikan dan memahami informasi yang diberikan oleh MF.

2) Komunikasi tingkat menengah

Probing, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi probing pada saat bertanya kepada MF, bentuk probing yang digunakan adalah probing terbuka. Penggunaan probing terbuka pada saat memberikan pertanyaan kepada MF dengan bertujuan untuk MF dapat memberikan jawaban secara luas dan praktikan dapat memndapatkan informasi yang lebih jelas, pertanyaan dalam bentuk probing terbuka juga dapat memberikan keluasan kepada MF untuk bercerita mengenai hal yang ingin disampaikan.

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan

Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Keterampilan Vokasional (Las, Otomotif, Furniture, Tata Boga, Komputer, Service AC, Service HP, Menjahit, Salon) Dalam proses *engagement* pada aras mezzo, praktikan terlibat dalam kegiatan vokasional yang mencakup berbagai bidang, seperti las, otomotif, furniture, tata boga, komputer, service AC, service HP, menjahit, dan salon. Melalui metode shadowing, praktikan melakukan attending, yaitu mengikuti dan mengamati secara langsung, serta membayangi pekerja sosial atau instruktur yang mengajar di kelas vokasional. Praktikan berpartisipasi dalam pelatihan vokasional yang diadakan untuk Warga Binaan Sosial (WBS) sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Hasil dari kegiatan ini sangat signifikan. Dalam tahapan EIC pada aras mezzo, praktikan berhasil menggunakan keterampilan untuk membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok. Melalui interaksi yang dilakukan, praktikan dapat mengidentifikasi minat dan bakat yang dimiliki oleh WBS di setiap kelas vokasional. Pengetahuan ini sangat berharga, karena dapat membantu dalam merancang program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada WBS, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan diri mereka secara keseluruhan.

2. Tandem

Dalam kegiatan pada tingkatan mezzo, praktikan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas keterampilan tata boga dengan menggunakan pendekatan tandem, yaitu bekerja berdampingan dengan instruktur dan pendamping dalam proses pelatihan keterampilan. Praktikan turut serta dalam pengisian materi kelas, pendampingan praktek memasak, serta membangun hubungan interaktif dengan Warga Binaan Sosial (WBS) yang mengikuti pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama pekerja sosial, instruktur tata boga, dan pendamping panti yang berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas bagi praktikan mengenai latar belakang, potensi, serta kebutuhan individu dari masing-masing WBS. Dengan menjalin hubungan yang baik dan hangat, praktikan dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai dan kontekstual, baik dalam hal motivasi, kedisiplinan, maupun dukungan emosional selama kegiatan berlangsung.

3. Mandiri

Pada tahap mandiri ini, praktikan berinisiatif untuk menyelenggarakan bimbingan sosial kelompok yang berfokus pada pembangunan komunikasi dan relasi antar Warga Binaan Sosial (WBS). Praktikan telah merancang dan melaksanakan dinamika kelompok dengan tipe kelompok rekreasi (*recreation group*) yang ditujukan bagi Warga Binaan Sosial (WBS). Praktikan berinisiatif untuk menciptakan dinamika kelompok yang tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi antar WBS.

Kegiatan dalam kelompok rekreasi ini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan hiburan sekaligus membangun

keterampilan. Beberapa kegiatan yang diadakan antara lain adalah permainan teka-teki, tes kekompakan kelompok melalui gerakan yang serentak, serta adu kecepatan dalam menyelesaikan teka-teki. Dalam setiap kegiatan, WBS yang berhasil menunjukkan prestasi, baik dalam permainan teka-teki, kekompakan, maupun kecepatan, akan mendapatkan hadiah berupa tempat minum. Hadiah ini tidak hanya berfungsi sebagai insentif, tetapi juga sebagai simbol penghargaan atas usaha dan partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok.

Gambar 4. 3 Kegiatan Bimbingan Sosial

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas, Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan, Peranan Praktika(Shadowing,Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Pada tahap mandiri dalam proses EIC pada aras makro, praktikan melakukan inisiatif mandiri dengan izin dari pekerja sosial untuk melakukan inisiasi berupa identifikasi stakeholder. Praktikan melakukan wawancara dan bertemu dengan berbagai stakeholder yang berada di sekitar panti, termasuk satpam di Rusun Rawa Bebek. Dalam kegiatan ini, melaksanakan transect walk dan pemetaan organisasi sosial melalui wawancara tersebut, di mana praktikan berkenalan dan menyampaikan maksud keberadaan praktikan di Panti Sosial Bina Remaja yang terletak di lingkungan Rusun Rawa Bebek.

Hasil dari inisiasi sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat di Rusun Rawa Bebek, terutama satpam, menyambut baik niat praktikan untuk melakukan asesmen. Praktikan juga menemukan bahwa Rusun Rawa Bebek merupakan wilayah yang aktif dalam berbagai organisasi sosial, di antaranya adalah organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), Karang Taruna (KATAR), Komunitas Batik, Komunitas Menganyam, hingga Bank Sampah.

Keterampilan yang digunakan dalam proses ini meliputi attending dan mendengar secara aktif saat melakukan wawancara maupun diskusi dengan para stakeholder. Keterampilan observasi lingkungan juga sangat diperlukan, diikuti dengan keterampilan bertanya yang efektif. Praktikan menerapkan keterampilan penggunaan tools home visit, seperti mengunjungi tempat komunitas batik dan PKK. Dari hasil tersebut, kami berhasil mendapatkan izin dan kepercayaan awal dari stakeholder, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi organisasi sosial yang aktif dan menjadi sasaran asesmen.



Gambar 4. 4 Komunitas Batik

2. Tandem

Pada tahap ini, praktikan terlibat dalam kegiatan tandem makro dengan mengikuti program sosialisasi yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) 1. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari Warga Binaan Sosial

(WBS), khususnya remaja, yang berada di wilayah DKI Jakarta. Lokasi yang menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah Kelurahan Cakung dan Pondok Kopi, yang terletak di Jakarta Timur. Dalam kegiatan sosialisasi ini, praktikan berperan aktif dalam menjelaskan profil panti serta persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat memasuki panti.



Gambar 4. 5 Sosialisasi Kelurahan Cakung

3. Mandiri

Pada tahap ini, praktikan melakukan inisiasi sosial dengan mengunjungi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Karang Taruna (KATAR) yang terletak di Rusun Rawa Bebek, khususnya di Blok Burung. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan peninjauan dan memperoleh izin untuk mengenal lebih dalam lingkungan sosial yang ada di sekitar. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun hubungan dengan masyarakat setempat.



Gambar 4. 6 Karang Taruna RW 17

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Praktikan melakukan kegiatan shadowing atau pendampingan langsung dalam proses asesmen individu yang dilaksanakan oleh pekerja sosial di PSBR Taruna Jaya 1. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial melakukan asesmen terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) yang baru diterima di panti. Proses asesmen dilakukan dengan menggunakan instrumen resmi milik lembaga, yang dirancang khusus untuk menggali informasi menyeluruh terkait kondisi biologis, psikologis, sosial, spiritual serta kebutuhan dasar WBS. Melalui pendampingan ini, praktikan dapat mengamati secara langsung bagaimana proses asesmen dilakukan secara profesional dan sistematis sebagai dasar intervensi yang akan diberikan selanjutnya.



Gambar 4. 7 Shadowing Kegiatan Asesmen Bersama Pekerja Sosial

2. Tandem

Dalam pelaksanaan praktikum di PSBR Taruna Jaya 1, praktikan memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan keterampilan mikro pekerjaan sosial dalam tahapan asesmen, khususnya pada intervensi tingkat individu. Pada kesempatan ini, praktikan menjalankan peran dalam pendekatan tandem, yaitu bekerja secara berdampingan dan dibimbing langsung oleh pekerja sosial lembaga, yakni Ibu Fatmawati.

Sebagai bagian dari tugas praktik lapangan, Ibu Fatmawati memberikan tanggung jawab kepada praktikan untuk melakukan asesmen awal terhadap dua Warga Binaan Sosial (WBS) yang baru, masing-masing berinisial I dan S. Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk menggali informasi dasar mengenai kondisi pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial WBS, sebagai dasar dalam menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam proses asesmen tersebut, praktikan menggunakan alat bantu asesmen BPSS, yang mencakup empat dimensi utama, yaitu biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dimensi biologis digunakan untuk mengetahui kondisi fisik dan kesehatan dasar WBS, termasuk kebiasaan hidup bersih dan riwayat kesehatan. Sementara itu, dimensi psikologis bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi emosional, pengalaman trauma, serta respons individu terhadap stres atau tekanan psikososial.



Gambar 4. 8 Tandem Kegiatan Asesmen terhadap WBS inisial I

3. Mandiri

Tahapan asesmen keterampilan mikro dengan metode mandiri yang dilakukan oleh praktikan terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) berinisial MF dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pertemuan tersebut berlangsung pada Jumat, 25 April pukul 07.30–08.00, dilanjutkan pada Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 16.30–17.15, dan terakhir pada Senin, 2 Juni 2024 pukul 16.00–17.00.

Selama proses asesmen berlangsung, praktikan menerapkan sejumlah keterampilan mikro pekerjaan sosial untuk memperoleh data yang relevan dan membangun hubungan yang efektif dengan Warga Bina Sosial.

Keterampilan yang digunakan dalam proses asesmen ini antara lain:

1. Teknik wawancara, yang digunakan untuk menggali informasi langsung dari WBS melalui percakapan terarah.
2. Observasi, di mana praktikan memperhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kondisi fisik WBS guna mendapatkan pemahaman tambahan yang tidak diungkapkan secara verbal.
3. Mendengarkan aktif, diterapkan saat WBS menyampaikan cerita, dengan menunjukkan perhatian penuh melalui gestur seperti anggukan atau tatapan mata.
4. Empati, ditunjukkan dengan memahami serta merespons perasaan dan pikiran yang sedang dirasakan oleh WBS secara tulus dan penuh kepedulian.
5. Memberikan umpan balik, yang dilakukan melalui tanggapan positif, dukungan verbal, serta masukan membangun guna membantu WBS merasa dihargai dan dipahami.



Gambar 4. 9 Asesmen Mandiri Kepada MF

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan

Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada tahap *shadowing* dalam pelaksanaan praktikum di PSBR Taruna Jaya 1, praktikan memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung dinamika kegiatan kelompok keterampilan Tata Boga, yang merupakan salah satu program unggulan pembinaan Warga Binaan Sosial (WBS). Kegiatan *shadowing* ini memungkinkan praktikan menyerap pemahaman mendalam tentang bagaimana program pelatihan keterampilan dijalankan, mulai dari struktur kelompok, proses pembelajaran, pola interaksi antar anggota, hingga tantangan yang dihadapi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan *shadowing*, kelas ini terdiri dari dua kelompok peserta, yaitu reguler (7 orang) dan irreguler (5 orang), dengan keterlibatan aktif para pendamping dan instruktur. Bapak Indra Galindra dan Ibu Siti Aliyani bertindak sebagai pendamping kelompok, sedangkan Ibu Febry dan Ibu Ria sebagai instruktur pelatihan. Ketua kelas dijabat oleh Ahmad Rifai, yang tidak hanya berperan administratif, tetapi juga menunjukkan kemampuan memasak yang menonjol serta sikap bertanggung jawab.



Gambar 4. 10 *Shadowing* Kelas Keterampilan Tata Boga

2. Tandem

Pada tahapan tandem dalam kegiatan praktikum di PSBR Taruna Jaya 1, praktikan terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas keterampilan Tata Boga dengan bekerja berdampingan bersama pendamping dan instruktur. Dalam pendekatan ini, praktikan tidak hanya mengamati proses pelatihan, tetapi turut serta mendampingi pelaksanaan kegiatan, membantu memfasilitasi kelas, serta menjalin komunikasi langsung dengan Warga Binaan Sosial (WBS) yang mengikuti kegiatan.

Selama tahap tandem, praktikan berinteraksi langsung dengan dua kategori peserta, yaitu reguler (7 orang) dan irreguler (5 orang). Praktikan bekerja sama dengan Bapak Indra Galindra dan Ibu Siti Aliyani selaku pendamping, serta Ibu Febry dan Ibu Ria sebagai instruktur utama. Peran praktikan dalam tandem meliputi membantu menyusun aktivitas harian, mengawasi praktik memasak, mendampingi peserta saat menggunakan peralatan, serta memberikan motivasi dan bimbingan secara langsung.



Gambar 4. 11 Tandem Kelas Keterampilan Tata Boga

3. Mandiri

Pada tahap mandiri yang dilaksanakan praktikan, berfokus pada pembentukan program pembelajaran Calistung, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Program ini dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan belajar dan menulis Warga Binaan Sosial (WBS) yang belum fasih dalam ketiga aspek tersebut. Dalam proses pembentukan kelompok ini, praktikan mendapatkan bantuan

dari pekerja sosial, Ibu Ninik, yang membantu dalam memilih dan menentukan siapa saja yang akan berpartisipasi dalam program pembelajaran Calistung ini.

Sebagai langkah awal, praktikan melakukan *small talk* dengan WBS yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Melalui percakapan informal ini, kami berusaha untuk membangun hubungan yang lebih akrab dan memahami lebih dalam permasalahan yang mereka hadapi. Rencana pembelajaran Calistung dijadwalkan berlangsung tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu, dengan total anggota kelompok sebanyak sembilan orang.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan dapat mengetahui dan mendalami permasalahan yang dialami oleh WBS. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang mereka hadapi, kami dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam proses perkembangan WBS. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mereka, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi WBS dalam belajar. Dengan demikian, kami berharap bahwa melalui program ini, WBS dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang pada gilirannya akan membuka lebih banyak peluang bagi mereka di masa depan.



Gambar 4. 12 Kegiatan Baca Tulis Berhitung

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktika(Shadowing,Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Pada tahap *shadowing*, praktikan berkesempatan untuk mengamati secara langsung kegiatan tes kesehatan yang dilaksanakan oleh tenaga medis dari Puskesmas Pulogebang, Kecamatan Cakung. Kegiatan ini ditujukan untuk memantau kondisi kesehatan para Warga Binaan Sosial (WBS) di PSBR Taruna Jaya 1.

Dalam proses pelaksanaan, praktikan mengamati bahwa seluruh WBS menjalani serangkaian pemeriksaan meliputi pengukuran berat badan, pemeriksaan tekanan darah, pengecekan kebersihan telinga dan kuku, serta tes HIV. Untuk WBS perempuan, dilakukan juga pemeriksaan tes kehamilan (*test pack*) sebagai bagian dari skrining kesehatan menyeluruh.

Setelah menjalani pemeriksaan, WBS yang terindikasi memiliki keluhan kesehatan diberikan pengobatan atau vitamin sesuai hasil pemeriksaan oleh tenaga medis. Pemberian obat dilakukan secara langsung dan disesuaikan dengan kondisi atau gejala yang dialami masing-masing individu.

Melalui kegiatan *shadowing* ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi antara lembaga sosial dan layanan kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar WBS. Praktikan juga belajar bagaimana proses pelayanan kesehatan dilaksanakan secara terstruktur, serta bagaimana identifikasi awal terhadap kondisi fisik dapat membantu mendukung proses pembinaan yang lebih menyeluruh bagi WBS.



Gambar 4. 13 Tes Kesehatan

2. Tandem

Pada tahap ini, praktikan juga melakukan kegiatan tandem makro dengan mengikuti proses penyerahan Warga Binaan Sosial yang dirujuk ke PSBR 2. Dalam kegiatan ini, hanya tiga orang praktikan yang terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Praktikan berperan dalam membantu pekerja sosial dengan memenuhi kebutuhan yang diperlukan selama proses penyerahan berlangsung. Selain itu, praktikan juga melakukan pendampingan kepada WBS yang sedang dalam proses rujukan.

Hasil dari kegiatan ini sangat berharga, karena praktikan mendapatkan wawasan dan ilmu yang berharga dari pengalaman langsung bersama pekerja sosial. Praktikan belajar tentang langkah-langkah yang harus diambil ketika melakukan rujukan WBS, serta memahami prosedur dan kebijakan yang berlaku dalam konteks tersebut. Selain itu, praktikan dapat menerapkan keterampilan komunikasi dan relasional dengan sangat efektif, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan WBS dan pekerja sosial dengan lebih baik.

3. Mandiri

Pada tahap ini, praktikan melakukan inisiasi sosial dengan mengunjungi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Karang Taruna (KATAR) yang terletak di Rusun Rawa Bebek, khususnya di Blok

Burung. Praktikan memulai kegiatan ini dengan bertemu dengan Ibu Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua Karang Taruna setempat. Dalam pertemuan ini, praktikan berusaha membangun komunikasi yang baik dan menjalin relasi yang positif. Tujuan dari kedatangan praktikan disampaikan dengan jelas, yaitu untuk melaksanakan praktik di aras makro yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat. Melalui dialog yang terbuka dan ramah, praktikan berhasil menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan, serta menunjukkan komitmen untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat di wilayah tersebut.

Hasil dari pertemuan ini sangat menggembirakan, karena praktikan diberikan izin untuk melakukan wawancara terkait permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat Rawa Bebek. Izin ini merupakan langkah penting yang memungkinkan praktikan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di lingkungan tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan observasi dan wawancara ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam memahami dinamika masyarakat setempat. Melalui interaksi dengan PKK dan Karang Taruna, praktikan dapat mengidentifikasi potensi yang ada di masyarakat serta tantangan yang dihadapi. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan praktikan tentang konteks sosial yang lebih luas, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam pengembangan masyarakat di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi fondasi yang kuat untuk langkah-langkah selanjutnya dalam praktik sosial yang lebih mendalam.



Gambar 4. 14 Karang Taruna

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Praktikan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan rutin dan khusus di PSBR Taruna Jaya 1, yang memberikan pengalaman berharga dalam memahami operasional dan pelayanan di panti sosial ini. Keterlibatan dalam kegiatan yang dilaksanakan di PSBR Taruna Jaya 1 selama periode praktikum (magang) dari tanggal 22 April hingga 13 Juni 2025, yaitu:

1. **Apel Pagi:** praktikan berpartisipasi dalam apel pagi rutin setiap hari Senin bersama dengan ASN, PJLP, dan Warga Binaan Sosial (WBS). Keterlibatan ini memberikan kesempatan untuk mendengarkan amanat dan informasi terkini terkait program dan kegiatan di PSBR Taruna Jaya 1.
2. **Kegiatan Cek Kesehatan:** praktikan turut serta dalam kegiatan cek kesehatan yang dilaksanakan secara periodik setiap hari Jumat, dengan frekuensi dua hingga tiga minggu sekali. Partisipasi ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pemantauan kesehatan bagi WBS dan proses pelaksanaannya.
3. **Pendampingan di Kelas Vokasional:** praktikan ditugaskan untuk mendampingi satu kelas vokasional yaitu kelas keterampilan tata boga. Keterlibatan ini memungkinkan praktikan untuk berinteraksi langsung dengan WBS, memahami minat dan bakat mereka, serta memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan vokasional.

4. Penerimaan Warga Binaan Sosial Baru: praktikan terlibat langsung dalam proses penerimaan WBS baru. Hal ini memberikan kesempatan untuk mempelajari prosedur penerimaan, memahami kriteria penerimaan, serta berinteraksi dengan WBS baru dan staf yang bertugas.
5. Sosialisasi PSBR Taruna Jaya: praktikan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi PSBR Taruna Jaya di Kelurahan Cakung Timur pada tanggal 7 Mei 2025 dan Kelurahan Pondok Kopi pada tanggal 8 Mei 2025. Keterlibatan ini memberikan pengalaman dalam menyampaikan informasi mengenai program dan layanan PSBR Taruna Jaya kepada masyarakat luas.
6. Penyerahan Rujukan WBS ke PSBR Taruna Jaya 2: praktikan turut serta dalam proses penyerahan rujukan WBS ke PSBR Taruna Jaya 2. Hal ini memberikan pemahaman tentang sistem rujukan antar panti sosial dan pentingnya koordinasi dalam memberikan pelayanan yang komprehensif kepada WBS.

4.5 Hasil Asemen

1. Mikro

Tahapan asesmen keterampilan mikro dengan metode mandiri yang dilakukan oleh praktikan terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) berinisial MF dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pertemuan tersebut berlangsung pada Jumat, 25 April pukul 07.30–08.00, dilanjutkan pada Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 16.30–17.15, dan terakhir pada Senin, 2 Juni 2024 pukul 16.00–17.00. Selama proses asesmen berlangsung, praktikan menerapkan sejumlah keterampilan mikro pekerjaan sosial untuk memperoleh data yang relevan dan membangun hubungan yang efektif dengan penerima manfaat.

Keterampilan yang digunakan dalam proses asesmen ini antara lain:

1. Teknik wawancara, yang digunakan untuk menggali informasi langsung dari WBS melalui percakapan terarah.

2. Observasi, di mana praktikan memperhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kondisi fisik WBS guna mendapatkan pemahaman tambahan yang tidak diungkapkan secara verbal.
3. Mendengarkan aktif, diterapkan saat WBS menyampaikan cerita, dengan menunjukkan perhatian penuh melalui gestur seperti anggukan atau tatapan mata.

Praktikan mendapatkan informasi mengenai identitas diri, identitas keluarga, permasalahan yang dialami, perasaan yang dirasakan gambaran umum WBS, potensi yang dimiliki, sumber yang dapat membantu dan harapan serta cita-cita yang diinginkan. Praktikan menggunakan tools asesmen yaitu ecomap dan BPSS.



Gambar 4. 15 Asesmen Kepada Klien MF

Nama	Meta Fitria
Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta Utara, 02 Januari 2005
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SDN Kalibaru 1
Pekerjaan Terakhir	-
Alamat di Jakarta	Jl. Kartajaya Pluit Penjaringan Jakarta Utara
Alamat Asal	Jl. Kartajaya Pluit Penjaringan Jakarta Utara
Nomor Kontak yang	088976649102

bisa dihubungi	
Tanggal masuk PSBR	19 November 2024
Asal Rujukan	Datang sendiri ke PSBI

Tabel 4. 1 Identitas Klien MF

Sumber: Hasil asesmen antara praktikan dengan warga bina sosial MF

Nama	L/P	Usia	Hubungan Keluarga	Keterangan
Saman/Aco	L	38 Tahun	Ayah Kandung	sudah tidak ada kabar/kehilangan kabar
Rita Fitria	P	40 Tahun	Ibu Kandung	sudah meninggal
Nur Jaman	L	42 Tahun	Ayah Tiri	Dipenjara karena kasus narkoba
Arman Mahardika	L	11 Tahun	Adik Tiri	Tinggal bersama nenek
Fariz Racman	L	3 Tahun	Adik Tiri	Tinggal bersama nenek

Tabel 4. 2 Identitas Keluarga MF

Sumber: Hasil wawancara antara praktikan dengan Warga Bina Sosial MF.

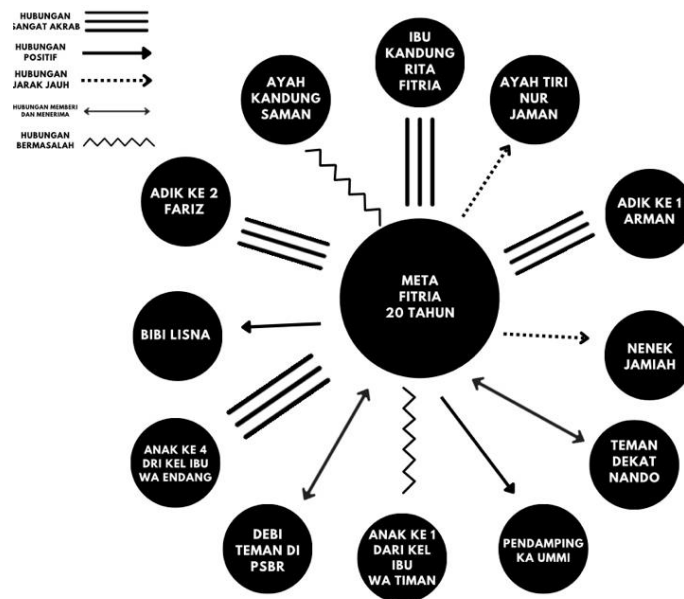
MF adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang saat ini menjalani masa pembinaan di PSBR Taruna Jaya 1. Sejak kecil, MF menghadapi berbagai tantangan berat dalam keluarga. Ayah kandungnya meninggalkan keluarga tanpa kabar, dan saat MF berusia lima tahun, ibunya menikah lagi. Sayangnya, rumah tangga dengan ayah tiri pun tidak berjalan harmonis karena adanya kekerasan dalam rumah tangga. Ayah tiri MF kemudian dipenjara karena kasus narkoba, sementara ibunya, yang sempat bekerja di pabrik, mengalami penyakit saraf kejepit hingga tidak bisa bekerja dan akhirnya meninggal dunia.

Tanpa dukungan keluarga yang memadai, MF sempat tinggal bersama nenek dan uwa, namun karena keterbatasan ekonomi dan kondisi ibu yang sakit, MF akhirnya diserahkan ke PSBI, sebelum diarahkan ke PSBR. Saat ini, MF hidup tanpa figur keluarga yang dapat memberikan dukungan emosional maupun finansial.

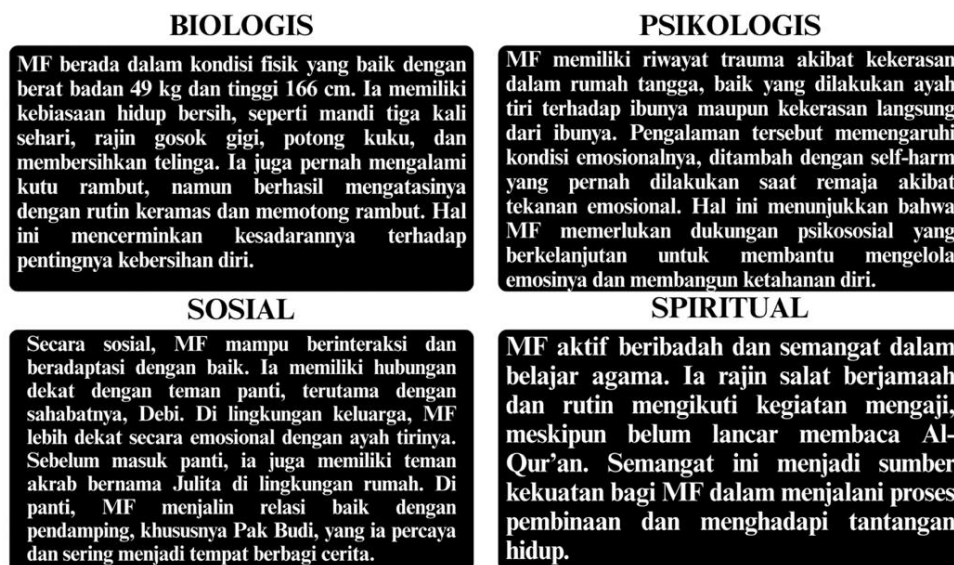
Dalam bidang pendidikan, MF hanya menyelesaikan sekolah hingga kelas 6 SD karena keterbatasan ekonomi. Namun, MF memiliki potensi besar, terutama dalam bidang memasak, bernyanyi, dan olahraga. Ia bahkan pernah menjadi juara lomba bulutangkis saat SD.

Melalui asesmen dan pendampingan di PSBR, potensi MF diidentifikasi sebagai modal sosial yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Keterampilan memasak diarahkan ke program pelatihan tata boga, sementara minat pada musik dan olahraga digunakan untuk membangun kepercayaan diri dan aspek psikososial lainnya. Kisah MF menggambarkan pentingnya intervensi sosial yang menyeluruh dan empati untuk mendukung proses pemulihan dan kemandiriannya di masa depan.

Hasil asesmen yang dilakukan oleh praktikan terhadap identitas dan latar belakang keluarga penerima manfaat diperoleh melalui teknik wawancara langsung dengan klien. Dalam proses asesmen ini, praktikan menggunakan alat bantu berupa ecomap, BPSS dan histori mapping untuk memetakan struktur keluarga, memahami hubungan antaranggota keluarga lintas tiga generasi, serta mengevaluasi fungsi dan dinamika yang terjadi dalam keluarga penerima manfaat. Genogram ini juga membantu mengidentifikasi faktor risiko yang mungkin memengaruhi kondisi sosial dan psikologis klien.



Gambar 4. 16 Ecomap MF



Gambar 4. 17 BPSS MF

2. Mezzo

Program keterampilan tata boga di PSBR Taruna Jaya 1 merupakan salah satu upaya strategis dalam membina dan memberdayakan Warga

Binaan Sosial (WBS). Program ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2016 dengan nama ADRF, dan kemudian mengalami perkembangan signifikan ketika mendapat dukungan dari KOICA pada tahun 2022, yang sekaligus menjadi titik awal perubahan nama resmi menjadi kelas keterampilan Tata Boga. Program ini bertujuan untuk mengasah potensi dan meningkatkan keterampilan memasak WBS sebagai bekal kemandirian mereka di masa depan.

Saat ini, kelompok keterampilan Tata Boga terdiri atas dua kategori peserta, yaitu regular dan irreguler. Terdapat 7 peserta regular, yakni Rika Oktaviani, Putra, Khairul Hamdi, Gino Saputra, Ahmad Rifai, Mochamad Dirgan Alfansyah, dan Sahrul Jaidin. Sementara itu, 5 peserta irreguler meliputi Satia Nur Alia Hidayah, Ida Maltu Silmi, Aisyah, Muhammad Nurrizky, dan Akbar Ramadhan. Kepengurusan kelompok dibina secara langsung oleh dua pendamping, yaitu Bapak Indra Galindra dan Ibu Siti Aliyani, serta dua instruktur tata boga, yaitu Ibu Febry dan Ibu Ria. Ketua kelas saat ini dijabat oleh Ahmad Rifai, yang juga menunjukkan kemampuan dan tanggung jawab tinggi dalam kegiatan kelas.

Kelas ini memberikan banyak manfaat, baik dalam hal peningkatan keterampilan memasak, rasa percaya diri, manajemen stres, hingga keterampilan berbicara di depan umum. Secara tidak langsung, aktivitas ini juga mendukung kesiapan WBS dalam dunia kerja, terlebih karena banyak peserta juga mengikuti program PKBM dengan jurusan yang sejalan, seperti barista. Selain manfaat personal, kelas tata boga juga memberikan dampak sosial positif, seperti kemampuan bekerja sama, mengelola waktu, serta memperkuat relasi sosial antar peserta.

Meskipun umumnya kelompok berjalan dengan baik, tetap terdapat dinamika yang menjadi perhatian. Misalnya, salah satu anggota bernama Gino tampak kesulitan beradaptasi dengan anggota lain, kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan khusus yang belum terfasilitasi secara optimal. Selain itu, beberapa anggota kelompok juga pernah terlibat adu argumen

hingga memilih tidak hadir dalam kelas. Situasi ini menjadi catatan penting dalam evaluasi dinamika kelompok.

Dari sisi kreativitas, beberapa WBS menunjukkan kemajuan signifikan. Ahmad Rifai telah lulus ujian keterampilan, sementara peserta lain juga memperlihatkan kemajuan dalam aspek teknik memasak, perawatan alat, dan penggunaan bahan. Namun, masih terdapat beberapa WBS yang perlu mengulang ujian atau pindah ke kelas keterampilan lain karena belum menunjukkan perkembangan maksimal.

Aspirasi anggota kelompok mencerminkan kebutuhan dan harapan yang penting untuk diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah minimnya fasilitas, keterbatasan bahan, dan alat praktik yang hanya disediakan satu kali dalam sebulan. Selain itu, ada anggota yang kurang aktif atau belum mampu bekerja sama dalam tim. WBS berharap fasilitas pelatihan dapat lebih lengkap dan frekuensi pengadaan bahan lebih rutin agar mereka dapat belajar secara maksimal. Mereka juga menginginkan peningkatan kerja sama dan komunikasi yang lebih baik dalam kelompok.

Secara umum, relasi dan komunikasi antar anggota kelompok terjalin cukup baik, meskipun terdapat variasi karakter yang memengaruhi dinamika interaksi. Gino, misalnya, cenderung pendiam namun terampil dalam praktik, sementara Hamdi sangat aktif secara sosial namun masih mengalami kesulitan teknis dalam kegiatan memasak.

Dari hasil asesmen juga ditemukan bahwa fokus utama permasalahan anggota kelompok berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar serta kesulitan dalam memahami materi pelatihan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pelatihan dan efektivitas penyampaian materi oleh instruktur. Dalam hal sistem dukungan, kelas keterampilan ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, seperti PEPROV DKI Jakarta, KOICA, serta mitra kerja sama seperti Hotel Grand Orchid dan Restoran Roti Romi, yang memberikan kesempatan kerja bagi WBS yang telah menyelesaikan pelatihan dan lulus ujian keterampilan.

Sebagai solusi dan rekomendasi, perlu dilakukan pelatihan tambahan bagi pendamping dan instruktur terkait teknik mengajar yang inklusif dan memahami kebutuhan WBS. Selain itu, dibutuhkan peningkatan fasilitas pelatihan yang aman dan mudah digunakan, serta ruang praktik yang memadai. Pendampingan psikologis juga sangat direkomendasikan agar WBS mendapatkan dukungan emosional dan mental dalam proses belajar dan beradaptasi. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, kelas keterampilan tata boga ini dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk kemandirian, kreativitas, dan kesiapan kerja WBS setelah menyelesaikan masa pembinaan mereka.



Gambar 4. 18 Kelas Keterampilan Tata Boga

3. Makro

Berdasarkan hasil asesmen kelembagaan yang dilakukan praktikan bersama Kepala Satuan Pembinaan Sosial, Bu Toipah, dapat disimpulkan bahwa PSBR Taruna Jaya 1 memiliki struktur organisasi dan sistem pembinaan yang cukup kuat dalam menunjang proses rehabilitasi dan pemberdayaan Warga Binaan Sosial (WBS). Panti memiliki SDM yang cukup lengkap, mulai dari pekerja sosial, instruktur, hingga pendamping yang berperan aktif dalam proses pembinaan WBS. Sumber pendanaan berasal dari APBD DKI Jakarta, CSR, dan hibah lainnya. Namun, keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama dalam kesinambungan

program. Metode pembinaan dirancang menyeluruh dan mencakup aspek fisik, mental, sosial, keterampilan, serta spiritual, yang diterapkan melalui asesmen awal hingga program pelatihan vokasional dan konseling.

Fasilitas dan peralatan pelatihan cukup memadai namun perlu pemeliharaan dan pembaruan agar sesuai dengan perkembangan industri. Ketersediaan bahan praktik dan kebutuhan dasar WBS relatif mencukupi, baik untuk pelatihan maupun kebutuhan harian. Program kerja disusun berdasarkan evaluasi kebutuhan WBS dan diselaraskan dengan arah kebijakan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Tugas dan fungsi masing-masing pelaksana program dibagi secara jelas dan sistematis untuk mendukung efisiensi kegiatan pembinaan. Program dijalankan secara konsisten melalui berbagai kegiatan terintegrasi, seperti pelatihan, pendidikan, konseling, dan pembinaan karakter. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program serta melakukan penyesuaian jika ditemukan kendala dalam pelaksanaan.



Gambar 4. 19 Asesmen Ibu Toipah sebagai Pembinaan Sosial

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berperan sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah yang menyediakan lingkungan praktikum (magang) bagi mahasiswa pekerjaan sosial. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik lapangan secara langsung. Praktikum ini menekankan pengembangan keterampilan pada tiga aras intervensi: mikro, mezzo, dan makro.

Pada tahap *engagement* dan asesmen, praktikan berinteraksi langsung dengan penerima manfaat seperti anak jalanan dan anak putus sekolah, melalui pendekatan integratif yang memungkinkan WBS berbagi pengalaman dalam kelompok sebaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial generalis, yang memandang individu tidak terpisah dari lingkungan sosialnya.

Praktik pekerjaan sosial generalis menekankan pentingnya analisis yang komprehensif, di mana tidak ada satu aras yang diutamakan di atas yang lain. Dalam perspektif pekerjaan sosial generalis, seorang pekerja sosial harus menyadari bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, asesmen yang dilakukan harus mencakup seluruh aspek yang relevan, termasuk penerima manfaat itu sendiri, lingkungan sosial yang mengelilinginya, serta dukungan komunitas yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam literatur pekerjaan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Hepworth et al

1. Mikro

Pada tahap asesmen mikro, praktikan memiliki kesempatan untuk melakukan asesmen terhadap WBS berinisial MF dengan menggunakan tools BPSS dan ecomap, untuk menganalisis

hubungan keluarga, lingkungan sosial, serta potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh MF.

2. Mezzo

Praktikan telah merancang bimbingan sosial dan melaksanakan dinamika kelompok dengan tipe kelompok rekreasi (recreation group) yang ditujukan bagi Warga Binaan Sosial (WBS), yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial melalui permainan seperti teka-teki dan tes kekompakan. Kegiatan ini disertai pemberian hadiah simbolik sebagai bentuk penghargaan dan motivasi.

3. Makro

Hasil asesmen menunjukkan bahwa panti memiliki sistem pembinaan yang cukup komprehensif, mencakup aspek SDM, pendanaan, metode, sarana, serta bahan praktik. Di sisi manajerial, perencanaan program dilakukan secara strategis, pelaksanaan dilakukan secara terstruktur, dan evaluasi dilaksanakan secara rutin. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, seperti pada anggaran dan pemeliharaan alat, secara umum PSBR Taruna Jaya 1 mampu menyediakan lingkungan yang mendukung bagi pemberdayaan WBS agar siap mandiri dan kembali ke masyarakat.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Pelaksanaan praktikum 1 (magang) di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 menghadirkan sejumlah tantangan yang signifikan bagi para praktikan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi selama proses magang tersebut:

1. Perbedaan antara Teori dan Praktik

Selama masa perkuliahan di kampus, para praktikan mendapatkan materi pembelajaran yang bersifat teoritis, termasuk beberapa studi kasus yang diambil dari pengalaman orang lain. Namun, ketika mereka terjun langsung ke lapangan, mereka

menemukan adanya perbedaan yang mencolok antara teori yang telah dipelajari dan realitas yang dihadapi. Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah dalam hal penerapan hukuman atau punishment terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) yang melanggar aturan.

2. Perbedaan Program Regular dan Irregular

Di Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, terdapat dua jenis program yang ditawarkan, yaitu program regular dan program irregular. Program regular ditujukan untuk WBS yang telah mengikuti program life skill dan memiliki kecakapan hidup yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pihak pantii. Sementara itu, program irregular ditujukan bagi mereka yang belum memiliki kecakapan hidup yang memadai. Keberadaan dua program ini menjadi tantangan tersendiri bagi para praktikan, karena sebelumnya mereka tidak pernah menghadapi perbedaan program yang begitu signifikan.

3. Karakteristik WBS yang Beragam

Warga Binaan Sosial (WBS) di Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan dan keluarga yang sangat beragam. Keberagaman ini memberikan tantangan besar bagi praktikan, terutama dalam melakukan pendekatan kepada WBS. Setiap individu WBS memiliki pengalaman hidup yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan merespons intervensi.

5.3 Refleksi Praktikan

Dilema etik yang dihadapi oleh praktikan selama menjalani praktikum laboratorium (magang) di PSBR Taruna Jaya 1, yang terletak di Tebet, Jakarta Selatan, sangat kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga sikap profesional antara praktikan dan warga bina sosial (WBS), sambil tetap menjaga kerahasiaan informasi yang berkaitan dengan mereka. Pada awal praktikum, praktikan diberikan izin

oleh beberapa WBS untuk melakukan interaksi dan penilaian, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan anak-anak yang menghadapi berbagai masalah, seperti anak yang memerlukan perlindungan khusus, anak jalanan, anak terlantar, dan anak korban kekerasan.

Melalui pertemuan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus-kasus yang dihadapi oleh WBS. Namun, hal ini juga menimbulkan tanggung jawab besar bagi praktikan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh. Interaksi yang sering terjadi dapat menciptakan kedekatan antara praktikan dan WBS, yang pada gilirannya dapat mengaburkan batasan profesional. WBS mungkin merasa akrab dan nyaman dengan praktikan, sehingga terkadang mereka berperilaku lebih bebas, yang dapat menimbulkan tantangan bagi praktikan dalam menjaga profesionalisme.

Pengalaman yang diperoleh selama praktikum laboratorium ini sangat berharga. Praktikan tidak hanya meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami prinsip dan etika yang harus dipegang ketika berhadapan dengan WBS. Selain itu, praktikan juga mengasah kemampuan dalam pencatatan dan pelaporan, serta kemampuan untuk menjalin relasi dan berkomunikasi dengan baik.

Praktikum laboratorium ini menerapkan berbagai teknik dan metode, seperti shadowing, tandem, dan mandiri, yang diterapkan pada tiga aras: mikro, mezzo, dan makro. Pada aras mikro, praktikan belajar menerapkan teknik engagement, intake, contract (EIC), dan assessment dengan menggunakan keterampilan seperti mendengarkan aktif, empati, dan observasi. Mereka juga dilatih untuk menyusun instrumen asesmen dan menggunakan berbagai alat seperti genogram, ecomap, dan life roadmap. Pada aras mezzo, praktikan berfokus pada keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok, serta melakukan asesmen kebutuhan kelompok. Sedangkan pada aras makro, mereka

belajar tentang keterlibatan komunitas dan manajemen pemangku kepentingan.

Praktikum laboratorium ini tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui pengalaman ini, praktikan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan praktikum di institusi dan komunitas, serta bekal yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di lapangan.

Namun, selama proses pendekatan kepada WBS, praktikan juga menghadapi situasi yang menimbulkan masalah privasi dan profesionalisme. Beberapa WBS secara terbuka meminta nomor handphone atau akun media sosial praktikan, yang dapat menciptakan ketegangan antara keinginan untuk menjalin hubungan yang baik dan kebutuhan untuk menjaga batasan profesional. Dalam beberapa kasus, WBS bahkan menggunakan alasan untuk mengirimkan foto sebagai cara untuk mendapatkan informasi kontak praktikan. Situasi ini menuntut praktikan untuk tetap tegas dalam menjaga privasi mereka, sambil tetap berusaha untuk membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan WBS.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Praktikum Laboratorium (Magang) yang diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 Jakarta, merupakan salah satu bagian krusial dalam proses pembentukan profesionalisme calon pekerja sosial. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum akademik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung di lapangan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman teoritis serta keterampilan praktis mahasiswa dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang kompleks.

Pelaksanaan praktikum ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak tanggal 22 April hingga 13 Juni 2025, dan dirancang untuk memberikan pengalaman menyeluruh kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan keterampilan pekerjaan sosial di tiga tingkat intervensi, yaitu mikro (individu/keluarga), mezzo (kelompok), dan makro (komunitas/organisasi). Proses ini dilakukan melalui pendekatan bertahap dan sistematis, yakni shadowing (mengamati langsung pekerja sosial profesional), tandem (melakukan praktik bersama pekerja sosial), dan mandiri (melakukan intervensi secara independen dengan supervisi minimal).

Selama periode praktikum, mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan realitas kerja sosial di lapangan, mulai dari melakukan asesmen terhadap warga binaan, menyusun rencana intervensi, hingga berkontribusi dalam program pemberdayaan. Praktikan juga membangun relasi profesional dengan para tenaga pendamping, instruktur keterampilan, dan warga binaan sosial, serta mempraktikkan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti empati, keadilan sosial, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kerahasiaan informasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan refleksi selama praktikum, dapat disimpulkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Penerapan Pendekatan Shadowing, Tandem, dan Mandiri secara Bertahap dalam Praktikum di PSBR Taruna Jaya 1.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi praktikan dalam bidang pekerjaan sosial, PSBR Taruna Jaya 1 menerapkan pendekatan shadowing, tandem, dan mandiri secara bertahap dan terintegrasi dalam praktikum. Pendekatan ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kompetensi praktikan secara sistematis, mulai dari observasi hingga pengambilan inisiatif secara mandiri dalam membantu WBS.

Pada tahap awal, praktikan akan mengikuti pendekatan shadowing, di mana mereka akan mengamati langsung praktik profesional pekerja sosial dalam membantu penerima manfaat. Melalui pendekatan ini, praktikan dapat memahami secara langsung bagaimana pekerja sosial berinteraksi dengan penerima manfaat, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan mengembangkan rencana intervensi yang tepat.

2. Aras Mikro

Dalam rangka meningkatkan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, praktikan di PSBR Taruna Jaya 1 difokuskan untuk membangun hubungan profesional yang efektif dengan individu dan keluarga melalui penerapan keterampilan dasar pekerjaan sosial. Keterampilan ini mencakup orientasi, attending, pertanyaan terbuka dan tertutup, refleksi isi dan perasaan, summarization, hingga empati dan validasi.

3. Aras Mezzo

Praktikum pada aras mezzo memberikan pengalaman yang berharga bagi praktikan dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan kelompok, seperti dinamika kelompok dan bimbingan sosial. Melalui pengalaman ini, praktikan dapat meningkatkan keterampilan dalam menciptakan suasana kelompok yang kondusif, menjembatani komunikasi antaranggota kelompok, serta mengidentifikasi kebutuhan dan potensi kelompok.

4. Aras Makro

Pada aras makro, praktikan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem layanan sosial, struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1, serta program-program kebijakan yang dijalankan di tingkat kelembagaan. Melalui pengalaman ini, praktikan dapat memahami bagaimana sistem layanan sosial berfungsi dan bagaimana kebijakan sosial dirancang dan diimplementasikan. Praktikan memahami struktur organisasi UPTD dan bagaimana setiap bagian berkontribusi pada sistem layanan sosial. Praktikan memahami program-program kebijakan yang dijalankan di tingkat kelembagaan dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi layanan sosial. Praktikan memahami proses perencanaan kebijakan sosial dan bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan.

6.2. Rekomendasi

1. Rekomendasi ditujukan kepada PSBR Taruna Jaya 1

Panti Sosial Binaan Remaja Taruna Jaya 1 Jakarta telah melakukan upaya yang baik dalam memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Pelayanan yang disediakan telah mencakup berbagai aspek dan telah tersedia secara komprehensif. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan.

1. Dengan jumlah Warga Binaan Sosial yang cukup banyak dan kebutuhan yang beragam, disarankan agar PSBR Taruna Jaya 1 menambah jumlah pekerja sosial profesional atau tenaga pendamping. Hal ini akan membantu meningkatkan intensitas dan kualitas intervensi sosial serta memastikan setiap penerima manfaat mendapatkan layanan yang optimal dan sesuai kebutuhan.
2. Layanan keterampilan di PSBR Taruna Jaya 1 cukup baik, namun masih terbatas pada jenis-jenis tertentu. Lembaga disarankan untuk mengembangkan program pelatihan tambahan yang relevan dengan dinamika pasar kerja lokal, seperti pelatihan digital (misalnya desain grafis

seederhana, pemasaran online), keterampilan kewirausahaan berbasis rumah tangga, atau keterampilan kerja berbasis komunitas.

3. Posisi UPTD yang cukup jauh dari jangkauan masyarakat sekitar membuat perlu adanya publikasi setiap pelayanan UPTD dan kegiatan UPTD agar dapat diketahui oleh masyarakat luas. Publikasi dapat dilakukan melalui media sosial atau bekerja sama dengan komunitas masyarakat.
4. PSBR Taruna Jaya 1 dapat memperkuat jejaring dengan lembaga-lembaga eksternal seperti LSM, perguruan tinggi, sektor swasta (CSR), dan komunitas lokal. Kolaborasi ini penting dalam membuka peluang kerja, pelatihan, serta pemanfaatan sumber daya eksternal untuk memperkaya program pemberdayaan dan advokasi klien.

2. Rekomendasi ditujukan kepada Politeknik Kesejahteraan Sosial

1. Lokasi praktikum perlu disesuaikan dengan pedoman yang berlaku, karena ketidaksesuaian dapat menghambat kelancaran proses praktik.
2. Poltekesos perlu memastikan setiap mitra praktik memiliki komitmen dan protokol keselamatan yang jelas untuk menciptakan lingkungan praktik yang aman bagi mahasiswa.
3. Koordinasi yang lebih kuat antara Poltekesos dan lembaga mitra sangat penting agar tercipta sinergi dalam mendukung pembelajaran yang lebih menyeluruh dan relevan dengan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Cepi Yusrun. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntuan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beckett, J.O. & Johnson, H.C. (1997). *Human Development. Dalam National Association of Social Works's Encyclopedia of Social Work (19th Ed.)*. Washinton DC: NASW Press.
- Denti Kardeti. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Garvin, C. D. (2021). *Complementarity of Role Expectations in Groups: The Member-Worker Contract*. New York: Columbia University Press.
- Miley, K.K., O'Melia, M. & Du Bois, B. (2001). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Permensos No. 3 Tahun 2022 Tentang *Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial*.
- Raharjo. S. T. (2015). *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Wibhawa, D., Raharjo, S. T., dan Budiarti, M. S. (2014). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.

LAMPIRAN

Lokasi: Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta Selatan

No	NRP	Nama Mahasiswa	Tanda Tangan Kehadiran														
			22-Apr	23-Apr	24-Apr	25-Apr	26-Apr	28-Apr	29-Apr	30-Apr	01-May	02-May	03-May	05-May	06-May	07-May	08-May
1	2204078	Lazuardi Maulana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204154	Fahmi Rafli Arza	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204138	Ditami Mega Prilani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	2204162	Qesya Savira Maharani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	2204113	Niken Ari Parmawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	2204109	Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	2204081	Diana Restary	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	2204110	Nnur Azzahra Aurelya Kusnawidjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	2204173	Ghea Deva Pramytha	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

No	NRP	Nama Mahasiswa	Tanda Tangan Kehadiran														
			09-May	10-May	12-May	13-May	14-May	15-May	16-May	17-May	19-May	20-May	21-May	22-May	23-May	24-May	26-May
1	2204078	Lazuardi Maulana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204154	Fahmi Rafli Arza	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204138	Ditami Mega Prilani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	2204162	Qesya Savira Maharani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	2204113	Niken Ari Parmawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	2204109	Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	2204081	Diana Restary	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	2204110	Nnur Azzahra Aurelya Kusnawidjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	2204173	Ghea Deva Pramytha	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Lokasi: Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta Selatan

No	NRP	Nama Mahasiswa	Tanda Tangan Kehadiran														
			27-May	28-May	29-May	30-May	31-May	02-Jun	03-Jun	04-Jun	05-Jun	06-Jun	07-Jun	08-Jun	10-Jun	11-Jun	12-Jun
1	2204078	Lazuardi Maulana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2204154	Fahmi Rafli Arza	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2204138	Ditami Mega Prilani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	2204162	Qesya Savira Maharani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	2204113	Niken Ari Parmawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	2204109	Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	2204081	Diana Restary	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	2204110	Nnur Azzahra Aurelya Kusnawidjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	2204173	Ghea Deva Pramytha	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Lampiran 1. 1 Daftar Hadir Pratikan

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda check list (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama : Meta Fitria
 Usia : 19 thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jakarta Utara
 Status : Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD

*Lingkari salah satu


PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Cakung, 2025

Yang Memberikan Persetujuan,

Yang Menyetujui,


 (Meta Fitria)


 (Ishmah Khoirunnisa)

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah
NRP : 2204109
Lokasi Praktikum : Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta Selatan
Nama Supervisor/ Pendamping : Dr. Bambang Rustanto, M.Hum
: Dr. Hartono Laras, M.Si

Nama Klien 1 : MF
Umur : 20 Tahun
Asal Klien : Jl. Kartajaya Pluit Penjaringan Jakarta Utara
Waktu : Sabtu 24 Mei 2025

Waktu Penyerahan :

Catatan Kepada Supervisor
Waktu Supervisi :

Waktu direview Oleh Supervisor :

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS)

Praktikan menjalin komunikasi dengan klien berinisial "MF" pada hari Sabtu, seusai seluruh aktivitas harian di panti berakhir. Interaksi diawali dengan percakapan santai guna menciptakan suasana yang hangat dan tidak kaku. Dalam pertemuan tersebut, praktikan juga menyampaikan maksud dan tujuan kehadirannya di panti sebagai bagian dari upaya awal membangun hubungan yang positif dan suportif dengan WBS.

B. DESKRIPSI CATATAN

Tahapan Peksos	Cakupan Pengamatan/Wawancara	Gambaran perasaan/emosi praktikan	Keterampilan apa yang diterapkan	Komentar/ Review Supervisor
<i>Engagement</i>	Praktikan berinteraksi dengan klien berinisial "MF" yang memperlihatkan keramahan dan keterbukaan. Klien menyambut kehadiran praktikan dengan antusias, memanggil nama praktikan, serta menceritakan berbagai kegiatan yang dijalannya di panti. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa betah berada di lingkungan panti.	Respons positif dari "MF" memberikan dorongan semangat bagi praktikan dalam menjalankan proses praktikum.	Hubungan yang terjalin dengan baik ini turut membantu meningkatkan efektivitas komunikasi dan mendukung pencapaian tujuan intervensi yang direncanakan.	
Asesmen	Klien menunjukkan keterbukaan yang luar biasa dalam berbagi cerita tentang masa lalunya dan permasalahan yang dihadapi. Ia tidak memiliki topik sensitif dan memberikan izin kepada praktikan untuk bertanya	Praktikan merasa senang dan puas karena dapat berkomunikasi dengan efektif dan melakukan asesmen dengan "MF". Jawaban yang jelas dan	Proses asesmen dilakukan melalui beberapa metode, yaitu Observasi untuk memahami situasi dan	

	<p>apa saja. Pada akhir sesi, klien memastikan kembali informasi yang telah dibahas dengan pendampingnya, menunjukkan keseriusan dan komitmennya dalam proses interaksi.</p>	<p>mudah dipahami oleh praktikan sangat membantu dalam memudahkan proses asesmen, sehingga praktikan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih lancar dan efektif.</p>	<p>kondisi klien Penggunaan alat asesmen sosial seperti genogram, ecomap, dan history map untuk memvisualisasi kan hubungan dan dinamika klien Komunikasi dua arah untuk memastikan pemahaman yang sama antara praktikan dan klien Klarifikasi informasi untuk memastikan keakuratan dan kesempurnaan data yang diperoleh. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, praktikan dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang klien dan melakukan asesmen yang efektif.</p>	
--	--	--	---	--

C. KESAN PRAKTIKAN

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain, dan lingkungan sekitar) serta dampaknya terhadap praktikan:

Klien berinisial "MF" mengungkapkan bahwa ia merasa aman dan nyaman tinggal di lingkungan PSBR Taruna Jaya 1. Ia tidak menunjukkan keinginan untuk kembali ke rumah ataupun meninggalkan panti. Sikap ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang penuh tekanan, seperti kehilangan ibu yang telah meninggal dunia serta ayah yang sedang menjalani hukuman penjara karena kasus narkoba. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi "MF", praktikan dapat merancang pendekatan intervensi yang sesuai guna membantu klien meraih perkembangan positif dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Gambaran Perasaan, Emosi, dan Perilaku Klien serta Dampaknya kepada Praktikan:

Klien memberikan respons positif tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui bahasa tubuh yang menunjukkan kehangatan dan keterbukaan. Ia tersenyum dengan tulus, menjaga kontak mata dengan tenang, serta duduk dalam posisi yang rileks selama percakapan berlangsung, yang menandakan rasa nyaman dan antusiasme dalam berinteraksi. Klien juga bersedia berbagi kisah hidupnya, baik yang menyenangkan maupun penuh tantangan, tanpa menunjukkan rasa canggung atau keberatan. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri dan kenyamanan yang tinggi, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan yang suportif dan konstruktif antara klien dan praktikan.

3. Faktor-Faktor Kultural yang Mendukung atau Menghambat Interaksi Praktikan dengan Tim Sentra dan Penerima Manfaat/Klien:

Pengalaman praktikan dalam melakukan asesmen secara mandiri sebelumnya menjadi bekal yang berharga dalam menjalin interaksi yang berkualitas dengan WBS maupun pihak panti. Pengalaman tersebut memudahkan praktikan dalam beradaptasi serta membangun komunikasi yang sesuai dengan karakteristik remaja berusia 15 hingga 25 tahun. Hal ini memungkinkan proses interaksi berlangsung lebih lancar dan efisien, sehingga mendukung kelancaran pelaksanaan tugas serta pencapaian tujuan intervensi yang telah direncanakan.

4. Penggunaan Bahasa Tubuh dan Suara dalam Berinteraksi dengan Klien dan Pihak Lain:

Praktikan menjalin komunikasi yang baik melalui pendekatan yang bersahabat, suportif, dan tidak mengintimidasi. Gestur tubuh yang ditunjukkan mencerminkan sikap terbuka dan penerimaan. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan interaksi yang hangat dan aman, sehingga mendorong klien untuk merasa lebih nyaman, percaya diri, dan bersedia membuka diri dalam proses komunikasi.

D. ISU-ISU YANG AKAN DITANYAKAN PADA SUPERVISOR

Lampiran 1. 3 Catatan Mingguan

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah
 NRP : 2204109
 Lokasi Praktikum : Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1
 Supervisor/Pembimbing : Dr. Bambang Rustanto, M.Hum
 Dr. Hartono Laras, M.Si

No	Hari/Tanggal/Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak/Lanjut	
1.	Rabu, 21 Mei 2025	08.00-11.30	Mandiri	Kegiatan kelas keterampilan salon	Dalam kegiatan ini, mahasiswa praktikan menjadi model untuk ujian nails art yang dilakukan oleh WBS. Mahasiswa praktikan dapat	Pendukung: Sarana dan prasarana yang memadai, seperti peralatan salon dan bahan-bahan yang	Praktikan sangat senang bisa membantu menjadi model ujian praktek	Praktikan akan mengikuti kegiatan selanjutnya praktikan bersedia menjadi

				memahami proses nails art yang dilakukan oleh WBS. WBS dapat mempraktikkan keterampilan nails art yang telah dipelajari sebelumnya.	berkualitas, dapat membantu WBS dalam melakukan ujian nails art. Penghambat: Kesalahan dalam penggunaan teknik nails art dapat mempengaruhi hasil ujian.	nails art oleh WBS dalam kegiatan keterampilan salon.	model praktek salon
		13.00-14.30	Mandiri	Mengamati kegiatan keterampilan PKK (<i>job and business</i>)	Praktikan mengikuti dan mengamati kelas pengembangan karir dan kewirausahaan (PKK)	Praktikan sangat senang bisa mengikuti kegiatan ini, WBS dapat memahami	Mahasiswa akan melakukan kegiatan ini secara rutin dan dengan tertib.

				an (PKK) tentang Business Model Canvas. WBS melaksanakan ujian untuk Mengembangkan bisnis menggunakan Business Model Canvas untuk memahami bagaimana menciptakan nilai dan menghasilkan pendapatan.	memahaman dan aplikasi konsep Business Model Canvas. Penghambat: tidak ada	materi tentang karir dan kewirausahaan, Business Model Canvas dapat berperan sebagai alat untuk mengembangkan bisnis model yang efektif.		
		14.30-15.30	Mandiri	Mengamati kegiatan	Pada kegiatan ini	Pendukung : WBS sangat	Praktikan dapat	Praktikan mengamati

				keterampilan Tata boga kelas irregular	praktikan mengamati WBS membuat makanan ayam saus mentega nasi daun jeruk	aktif dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Penghambat: Tidak ada	membantu kegiatan WBS memasak makanan ayam saus mentega nasi daun jeruk	dan membantu WBS yang dalam kesulitan
		20.00-21.00	Mandiri	Kegiatan Pembelajaran Calistung	Pada kegiatan ini praktikan membantu WBS mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur kelas life skill	Pendukung: WBS sangat semangat dan antusias dalam mengerjakan tugas tersebut. Penghambat: tidak ada	Praktikan merasa senang bisa membantu WBS yang sedang kesulitan mengerjakan tugasnya	Praktikan akan melakukan kegiatan calistung ini dengan rutin setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu

Lampiran 1. 4 Catatan Harian